

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

TOKOH, ALUR, LATAR, DAN TEMA CERITA PENDEK “GURU TARNO”

KARANGAN PURWADMADI ADMADIPURWA DAN

PEMBELAJARANNYA DI SMA KELAS X

BERDASARKAN KURIKULUM 2004

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh:

Antonius Ifnu Suharyadi

011224021

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**TOKOH, ALUR, LATAR, DAN TEMA CERITA PENDEK “GURU TARNO”
KARANGAN PURWADMADI ADMADIPURWA DAN
PEMBELAJARANNYA DI SMA KELAS X
BERDASARKAN KURIKULUM 2004**

Oleh:

Antonius Ifnu Suharyadi

011224021

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Drs. P. Hariyanto

Tanggal 02 Mei 2006

Dosen Pembimbing II



Y. F. Setya Tri Nugraha, S.Pd.

Tanggal 02 Mei 2006

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

TOKOH, ALUR, LATAR, DAN TEMA CERITA PENDEK “GURU TARNO”
KARANGAN PURWADMADI ADMADIPURWA DAN
PEMBELAJARANNYA DI SMA KELAS X
BERDASARKAN KURIKULUM 2004

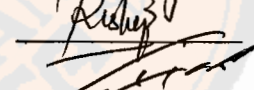
Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Antonius Ifnu Suharyadi

NIM: 011224021

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 28 Agustus 2006
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. J. Prapta Diharja S. J., M. Hum.	
Sekretaris	: L. Rische Purnama Dewi, S. Pd.	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Y. F. Setya Tri Nugraha, S. Pd.	
Anggota	: Dr. B. Widharyanto, M.Pd.	


Yogyakarta, 28 Agustus 2006

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,




Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya kecilku ini kupersembahkan untuk:

1. *Kasih setiaiku Bunda Maria dan Tuhan Yesus Kristus yang selalu melindungiku dari segala kesulitan.*
2. *Bapak dan Ibu yang telah memberikan segenap kasih sayangnya demi kemajuan dan kebahagiaanku.*
3. *Ketiga kakakku yang tersayang.*
4. *Adikku B. Indah Setiasih, S. Pd Yang kujadikan sebagai motivasi keberhasilanku dan yang selalu setia menemaniku dalam suka dan duka, memberiku kasih sayang, semangat, dan dorongan.*
5. *Orang-orang yang telah mengasihiku dan menyayangiku dengan tulus.*

MOTO

“Berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan, sebab apabila Ia sudah tahan uji, Ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada barangsiapa yang mengasihi Dia”.

“Apabila seseorang dicobai, janganlah ia berkata: “Pencobaan ini datang dari Allah !” Sebab Allah tidak dapat dicobai oleh yang jahat, dan Ia sendiri tidak mencobai siapapun”.

(Yakubus 1: 12 – 13)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 28 Agustus 2006



Antonius Ifnu Suharyadi



ABSTRAK

Suharyadi, Antonius Ifnu. 2006. *Tokoh, Alur, Latar, dan Tema Cerita Pendek "Guru Tarno" Karangan Purwadmadi Admadipurwa dan Pembelajarannya di SMA Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2004*. Skripsi S-1. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji struktur cerita pendek "Guru Tarno" karangan Purwadmadi Admadipurwa. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan unsur-unsur intrinsik dalam cerita pendek "Guru Tarno" dan memaparkan penerapan cerita pendek "Guru Tarno" karangan Purwadmadi Admadipurwa sebagai bahan pembelajaran di SMA kelas X berdasarkan kurikulum 2004.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dan pendekatan *student active learning*. Pendekatan struktural bertujuan untuk menganalisis unsur tokoh, alur, latar, dan tema. Sedangkan pendekatan *student active learning* digunakan dalam penerapan bahan pembelajaran cerita pendek "Guru Tarno" di SMA kelas X berdasarkan kurikulum 2004.

Berdasarkan hasil analisis tokoh, alur, latar, dan tema dapat diketahui bahwa tokoh protagonis dalam cerita pendek "Guru Tarno" adalah seorang laki-laki yang sederhana, tegas, adil, dan berwibawa. Tokoh antagonis dalam cerita pendek "Guru Tarno" adalah seorang wanita yang sombong, suka meremehkan orang lain, suka menghina, tidak menghargai orang lain, judes, dan pemarah. Sedangkan tokoh bawahan adalah seorang murid yang bersifat penakut.

Cerita pendek "Guru Tarno" memiliki dua latar yaitu latar tempat dan latar waktu. Latar tempat berada di sekolah yaitu di ruang kelas dan ruang guru. Latar waktu terjadi pada pagi hari sampai siang hari.

Alur yang digunakan dalam cerita pendek "Guru Tarno" ini adalah alur gabungan yaitu gabungan dari alur maju dan alur mundur. dapat dikatakan demikian karena dimulai dari awal kemudian kembali kemasa lalu dan berakhir pada penyelesaian. Alur tersebut dimulai dari tahap paparan, tahap rangsangan, tahap gawatan, tahap rumitan, tahap klimaks, tahap leraian, dan tahap selesaian.

Tema yang terdapat pada cerita pendek "Guru Tarno" ini adalah kesederhanaan seorang "guru Tarno" yang sangat sederhana dalam berpenampilan, bersikap, bertingkah laku, dan bertutur kata.

Apabila dihubungkan dengan pembelajaran sastra di SMA, skripsi ini menunjukkan bahwa cerita pendek "Guru Tarno" dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas X. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kesesuaian unsur intrinsik cerita pendek "Guru Tarno" dengan kurikulum 2004. Kurikulum 2004 terdapat empat macam keterampilan berbahasa khususnya bersastra yaitu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara.

Skripsi ini juga menerapkan metode dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sastra. Metode dan teknik ini diambil dari teori *student active learning*. Metode dan teknik pembelajaran ini juga di sertakan perangkat pembelajaran yang disebut silabus pembelajaran. Penyusunan silabus ini berdasarkan metode dan teknik pembelajaran yang tersusun.

ABSTRACT

Suharyadi, Antonius Ifnu. 2006. The Karakter, Plot, and Theme of Short Story "*Guru Tarno*" Written by Purwadmadi Admadipurwa and its Learning aplikation For Senior High School Class X Based on 2004 Curriculum. Thesis S1. Yogyakarta. PBSID. FKIP. University of Sanata Dharma. Yogyakarta.

This research investigated the structure of a short story "*Guru Tarno*" written by Purwadmadi Admadipurwa. This research aimed to explain the intrinsic elements and the implementation of the short story "*Guru Tarno*" written by Purwadmadi Admadipurwa as a learning material in senior High School Clas X based on 2004 curriculum.

The approaches used in this research were structural and student active learning approaches. Stuctural approach aimed to analyze the character, plot, setting, and theme. While student active learning approach was used in the implementation of learning material of short story "*Guru Tarno*" in class X based on 2004 curriculum.

The protagonist character in "*Guru Tarno*" short story, based on the analysis of the character, plot, background, and theme, was a man who authority, modest, tough and fair. The antagonis is a woman who is arrogant, disrespectful, cruel, and bad tempered. Furthermore, she also likes to underestimate other and likes to insult. While the inferior character is a student who is fainthearted.

The short story "*Guru Tarno*" has two settings; setting of place and setting of time. The setting of place is in a school, which are in a classroom and a staffs room. The setting of time is in the morning until afternoon.

The plot used in of the short story "*Guru Tarno*" is combination plot. It is the combination of forward plot and backward plot. It is because the story uses flash back and then comes to the resolution. The plot is started from exposition, then rising action, critical stage, complicated stage, climax, falling action, and resolution. The theme of the short story is "*Guru Tarno*'s" simplicity in his appearance, attitude, behavior, and speech.

If the short story "*Guru Tarno*" is related to the literature learning in Senior High School, this research shows that the short story can be used as a material in learning literature in Senior High School class X. it is supported by the suitability of the intrinsic elements of the short story "*Guru Tarno*" with the 2004 curriculum. There are four language skills in literature based on 2004 curriculum. The skills are listening, speaking, reading, ang writing.

This research also applied learning methods and techniques that can be used in teaching and learning literature. These method and technique were adopted from student active learning theory. The learning method and technique also includes a learning device that is called by a syllabus. The syllabus design is based on a well-organized learning method and technique.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang telah melimpahkan rahmat dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Skripsi yang berjudul “Tokoh, Alur, Latar, dan Tema Cerita Pendek Guru Tarno Karang Purwadmadi Admadipurwa dan pembelajarannya di SMA kelas X Berdasarkan Kurikulum 2004” ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Penulis sangat menyadari bahwa selesainya skripsi ini berkat dukungan, bimbingan, nasihat, kerja sama, dan bantuan baik secara moril dan materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. P. Hariyanto, selaku dosen Pembimbing I yang telah membimbing dengan sabar, dan penuh dengan murah senyum sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
2. Bapak Setya Tri Nugraha, S.Pd, selaku dosen Pembimbing II yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, kebaikan, ketelitian dan selalu memberikan motivasi dan nasihat-nasihat demi kabaikan dan terselesaikannya skripsi ini.
3. Drs. J. Prapta Diharja S. J.,M. Hum selaku Kaprodi PBSID.
4. Seluruh dosen PBSID yang telah mendidik dan membimbing penulis selama penulis menuntut ilmu di PBSID Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
5. Para dosen MKDK dan MKDU yang telah memberikan pengetahuan baru bagi penulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Segenap karyawan PBSID, MKDK, MKDU, dan BAAK yang penuh dengan kesabaran melayani dan memberikan kemudahan dalam administrasi.
7. Bapak dan Ibuku (Bapak Petrus Gunandi dan Ibu Tatiana Rahati) yang tidak henti-hentinya selalu memberikan semangat, motivasi, dukungan, dorongan, kasih sayang yang tak terhingga, sehingga penulis selalu bersemangat dalam mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini..
8. Kakak-kakakku (Mas Sigit, Mbak Retno, Mas Siris dan kakak iparku Waji), yang penuh kasih selalu memberi dorongan agar penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. B. Indah Setiasih. S, Pd yang selalu mendampingi dengan setia, membantu, memberikan dorongan, masukan, dan semangat dengan penuh cinta kasih serta kesabaran.
10. Mbak Yuni yang selalu memberi semangat dan memberi fasilitas serta dorongan semangat demi kelancaran pengerjaan skripsi ini.
11. Teman-temanku (Dwi Astuti, Yosanti Martin, Nanie Prihayati, S. Pd., Dwi Nugroho) yang selalu memberi semangat.
12. Orang-orang yang mengasihiku dengan tulus.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Batasan Istilah.....	4
1.6 Sistematika Penyajian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1 Penelitian yang Relevan.....	7
2.2 Kajian Teori.....	8
2.2.1 Pendekatan Struktural.....	8

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.2 Unsur Intrinsik Cerita Pendek.....	9
2.2.2.1 Tokoh.....	9
2.2.2.2 Alur.....	11
2.2.2.3 Latar	13
2.2.2.4 Tema.....	14
2.2.3 Pembelajaran Sastra di SMA Berdasarkan Kurikulum 2004.....	14
2.2.4 Pembelajaran Cerita Pendek.....	19
2.2.5 Metode Pembelajaran Cerita Pendek.....	19
2.2.5.1 Metode Kooperatif.....	20
2.2.5.2 Metode SAVI.....	21
2.2.5.3 Metode Permainan atau <i>Games</i>	22
2.2.5.4 Metode Inkuiri.....	23
2.2.5.5 Metode Pembelajaran Berbasis Perpustakaan.....	23
2.2.6 Teknik Pembelajaran Cerita Pendek.....	24
2.2.6.1 Teknik yang dapat dikembangkan dalam Metode Kooperatif.....	24
2.2.6.1.1 Mencari Pasangan.....	24
2.2.6.1.2 Bertukar Pasangan.....	25
2.2.6.1.3 Jigsaw.....	25
2.2.6.1.4 <i>Paired storytelling</i>	26
2.2.6.2 Teknik yang dapat dikembangkan dalam Metode SAVI.....	27
2.2.6.3 Teknik yang dapat dikembangkan dari Metode Permainan atau <i>Games</i>	28
2.2.6.3.1 Permainan Menerka (<i>guessing game</i>).....	28

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.6.3.2 Permainan Mengumpulkan (<i>collecting game</i>).....	28
2.2.6.3.3 Permainan Mencari (<i>searching game</i>).....	28
2.2.6.3.4 Permainan Menjodohkan (<i>matching game</i>).....	29
2.2.6.3.5 Permainan Menggabungkan dan Menyusun Mirip.....	29
2.2.6.3.6 Permainan Menukar (informasi).....	29
2.2.6.3.7 Kesenjangan Informasi.....	29
2.2.6.4 Teknik-Teknik yang dapat dikembangkan dari Metode Inkuiri.....	30
2.2.6.4.1 Teknik ODP.....	30
2.2.6.4.2 Teknik KDP.....	30
2.2.6.4.3 Teknik Membaca, Bertanya, Mengamati, Mencatat, Meneliti, dan Menganalisis.....	30
2.2.6.4.4 Teknik Sharing Temuan, Kritik, Pencatatan, dan Penarikan Simpulan.....	31
2.2.6.4.5 Teknik WBP.....	31
2.2.6.5 Teknik yang dapat dikembangkan dari Metode Pembelajaran Berbasis Perpustakaan.....	31
2.2.7 Pengembangan Silabus Pembelajaran Sastra.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	35
3.1 Pendekatan.....	35
3.2 Objek Penelitian.....	35
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.4 Metode Analisis Data.....	36
3.5 Sumber Data.....	36

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV ANALISIS TOKOH, ALUR, LATAR, DAN TEMA.....	37
4.1 Tokoh.....	37
4.2 Alur.....	38
4.3 Latar.....	42
4.3.1 Latar Tempat.....	42
4.3.2 Latar Waktu.....	43
4.4 Tema.....	43
4.5 Tinjauan Hasil Analisis Cerita Pendek “Guru Tarno” Berdasarkan Tokoh, Alur, Latar, dan Tema.....	44
BAB V TEKNIK PEMBELAJARAN CERITA PENDEK “GURU TARNO”	
DI SMA KELKAS X BERDASARKAN KURIKULUM 2004.....	47
5.1 Penerapan Metode dan Teknik Pembelajaran Cerita Pendek “Guru Tarno”.....	47
5.1.1 Metode Kooperatif.....	47
5.1.1.1 Mencari Pasangan.....	48
5.1.1.2 Bertukar Pasangan.....	49
5.1.1.3 Jigsaw.....	50
5.1.1.4 <i>Paired Storytelling</i>	51
5.1.2 Metode SAVI.....	52
5.1.2.3 Metode Permainan atau <i>Games</i>	53
5.1.3.1 Permainan Menerka (<i>guessing game</i>).....	54
5.1.3.2 Permainan mengumpulkan (<i>collecting games</i>).....	54
5.1.3.3 Permainan Mencari (<i>searching games</i>).....	55

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.1.3.4 Permainan menggabungkan dan Menyusun.....	56
5.1.3.5 Kesenjangan Informasi.....	56
5.1.4 Metode Inkuiri.....	57
5.1.4.1 Teknik ODP (Observasi, Diskusi, dan Presentasi).....	58
5.1.4.2 Teknik KDP (Kuesioner, Diskusi, dan Presentasi).....	58
5.1.4.3 Teknik Membaca, Bertanya, Mengamati, Mencatat, Meneliti, dan Menganalisis Karya sastra.....	59
5.1.4.4 Teknik Sharing Temuan, Kritik, Pencatatan, dan Penarikan Simpulan.....	60
5.1.5 Metode Pembelajaran berbasis Perpustakaan.....	60
5.2 Silabus	62
BAB VI PENUTUP	93
6.1 Kesimpulan.....	93
6.2 Implikasi.....	95
6.3 Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	
Lampiran Data.....	100
Cerita Pendek.....	104
Biodata.....	108

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan suatu cabang kebudayaan yang berupa kesenian. Pada umumnya hasil kesenian yang berupa karya sastra mengandung unsur estetis yang menimbulkan rasa senang, nikmat, terharu, menarik perhatian, dan menyegarkan perasaan bagi yang menikmatinya. Karya sastra senantiasa menawarkan pesan moral atau hikmah yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal, artinya sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini oleh manusia. Ia tidak hanya bersifat kebangsaan apalagi perseorangan (Nurgiyantoro, 1995: 321).

Dalam karya sastra terdapat kesan moral atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat membaca sastra. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya sastra ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang mendidik atau kurang baik bagi pembaca, maka pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap demikian namun sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanya sebagai model yang kurang mendidik atau kurang baik yang sengaja ditampilkan agar tidak diikuti. Dalam mencipta sebuah karya sastra, pengarang tidak hanya ingin berekspresi dan memenuhi kepuasan pembaca, akan tetapi secara tidak langsung ingin mempengaruhi pembaca agar dapat masuk ke suasana cerita.

Untuk memahami karya sastra dapat dilakukan dengan menelusuri unsur-unsur yang terkandung di dalam karya sastra tersebut. Unsur-unsur pembangun

karya sastra ada dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Jadi bagi pembaca apabila ingin memahami karya sastra harus dapat mengetahui unsur-unsur pembangun karya sastra tersebut. Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi, dan drama. Cerita rekaan merupakan jenis karya sastra yang beragam prosa. Berdasarkan panjang pendek cerita ada ketentuannya sendiri. Jadi dalam penelitian ini memfokuskan pada cerita rekaan yang berupa cerita pendek. Cerita pendek banyak diminati oleh banyak orang yang pada dasarnya orang tersebut suka membaca buku-buku cerita.

Cerita pendek adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang bentuknya relatif pendek; tidak sepanjang novel. Walaupun cerita pendek panjangnya “hanya” 3 – 4 halaman dapat mengandung makna yang dalam yang dapat menghabiskan waktu sehari-hari untuk memahami. Dengan demikian pemahaman cerita pendek bukanlah hal yang sangat mudah (Soewandi, dkk. 2000: 107).

Untuk memahami sebuah karya sastra yang berupa cerita pendek diperlukan suatu proses analisis yang terkandung di dalam karya sastra tersebut. Dengan langkah tersebut diharapkan pembelajar dapat mengikuti perkembangan zaman. Untuk lebih dapat memahami perkembangan diperlukan pengenalan sekolah yang merupakan lembaga pendidikan. Jadi karya sastra khususnya cerita pendek akan dicoba dimasukkan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

Pembelajaran sastra di SMA khususnya cerita pendek dimaksudkan untuk meningkatkan pembelajar dalam memahami dan menganalisis sastra. Berkaitan dengan kemampuan pembelajaran sastra di SMA, Rahmanto (1988: 16 – 25)

menyatakan bahwa pembelajaran sastra dapat membangun dan membantu pendidikan secara utuh bila pembelajaran itu selain dapat meningkatkan keterampilan berbahasa juga dapat mengembangkan cipta rasa, menunjang pembentukan watak pembelajar, dan meningkatkan pengetahuan.

Setelah sastra diperkenalkan dengan lembaga pendidikan yaitu sekolah maka menimbulkan suatu permasalahan bagi guru-guru yang mengampu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya pembelajaran sastra di SMA. Masalah yang timbul adalah pembelajaran sastra di SMA tidak ditanggapi dengan baik oleh pembelajar, hanya menganggap pembelajaran sastra dapat dihafalkan dan pembelajaran sastra berupa hafalan saja. Untuk mengubah pembelajaran sastra yang telah dianggap sebagai hafalan saja maka pembelajaran sastra yang bervariasi tidak membosankan serta membantu kelancaran kegiatan belajar mengajar

Dengan adanya hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang sastra khususnya cerita pendek yang mengandung banyak nilai positif, terutama berguna bagi perkembangan pembelajar. Selain itu peneliti memilih cerita pendek Guru Tarno, sebab cerita pendek tersebut belum pernah digunakan sebagai bahan pembelajaran.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1.2.1 Bagaimanakah tokoh, alur, latar, dan tema cerita pendek “Guru Tarno”

Karangan Purwadmadi Admadipurwa?

- 1.2.2 Bagaimanakah penerapan cerita pendek “Guru Tarno” karangan Purwadmadi Admadipurwa sebagai bahan pembelajaran di SMA kelas X berdasarkan kurikulum 2004?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Memaparkan tokoh, alur, latar, dan tema cerita pendek “Guru Tarno” karangan Purwadmadi Admadipurwa.
- 1.3.2 Memaparkan penerapan cerita pendek “Guru Tarno” karangan Purwadmadi Admadipurwa sebagai bahan pembelajaran di SMA kelas X berdasarkan kurikulum 2004.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pembelajaran cerita pendek "Guru Tarno" karangan Purwadmadi Admadipurwa di SMA kelas X berdasarkan kurikulum 2004, serta menjadi pertimbangan bagi guru untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran di sekolah.
- 1.4.2 Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi peneliti lain untuk penelitian yang sejenis.

1.5 Batasan Istilah

- 1.5.1 Cerita pendek adalah cerita yang berpusat pada satu tokoh dalam satu situasi (Salim. 1991).

1.5.2 Kurikulum 2004 adalah perangkat standar program pendidikan yang dapat mengantarkan siswa untuk menjadi kompeten dalam berbagai bidang kehidupan yang dipelajarinya.

1.5.3 Pendekatan adalah seperangkat asumsi persepsi, keyakinan, dan teori tentang bahasa dan pembelajaran bahasa yang akan menjiwai keseluruhan proses belajar bahasa dan berbahasa (Nunan via Widharyanto dkk, 2003: 20).

1.5.4 Metode adalah keseluruhan rencana pengaturan penyajian bahan yang tertata rapi berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu dan bersifat prosedural (Anthony dalam Richards via Widharyanto dkk, 2003: 20).

1.5.5 Teknik adalah implementasi praktis dan terinci berbagai kegiatan yang disarankan dalam pendekatan metode (Widharyanto dkk, 2003: 20).

1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini sebagai berikut: Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian.

Bab II Landasan Teori. Landasan teori terdiri dari dua sub bab yaitu: Penelitian yang relevan dan kajian teori. Kajian teori berisi tentang: Pendekatan struktural, unsur intrinsik cerita pendek, pembelajaran sastra di SMA berdasarkan kurikulum 2004, pembelajaran cerita pendek, metode pembelajaran cerita pendek, dan pengembangan silabus.

Bab III Metodologi Penelitian, berisi tentang: Pendekatan, objek penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data, dan sumber data.

Bab IV Analisis Tokoh, Alur, Latar, dan Tema, berisi tentang penjabaran analisis tokoh, alur, latar, dan tema yang terkandung dalam cerita pendek “Guru Tarno” dan tujuan hasil analisis cerita pendek “Guru Tarno” berdasarkan tokoh, alur, latar, dan tema.

Bab V Teknik Pembelajaran Cerita Pendek “Guru Tarno” di SMA Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2004. Pada bab ini berisi tentang penerapan metode dan teknik pembelajaran cerita pendek “Guru Tarno”.

Bab VI Penutup yang berisi tentang kesimpulan, implikasi, dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang penerapan karya sastra sebagai bahan pembelajaran di SMA sudah banyak dilakukan orang. Akan tetapi penelitian pembelajaran cerita pendek "Guru Tarno" di SMA kelas X berdasarkan kurikulum 2004 belum pernah dilakukan di PBSID. Ada tiga penelitian yang relevan dengan topik ini yaitu Prasetyo (2003), Hestiningsih (2003), Setyaningrum (2004).

Penelitian Prasetyo (2003) mengenai pengembangan silabus dan materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk kelas I semester I SMU Pangudi Luhur Yogyakarta. Jenis penelitiannya merupakan penelitian pengembangan yang menghasilkan produk yang berupa materi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk kelas I semester I SMU Pangudi Luhur I Yogyakarta. Penelitian diawali dengan analisis kebutuhan untuk memperoleh kebutuhan siswa tentang pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Data diperoleh melalui angket yang disebarkan kepada siswa dan wawancara dengan guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia SMU Pangudi Luhur Yogyakarta.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Hestiningsih (2003). Hestiningsih meneliti tentang pengembangan silabus dan materi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan media gambar untuk siswa kelas satu Sekolah Dasar kanisius kota baru. Hasil dari penelitian tersebut adalah (1) silabus yang telah memenuhi kelayakan produk yang dapat digunakan sebagai dasar pedoman untuk mengembangkan materi pembelajaran,

nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 3,6, (2) komponen pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia dengan media gambar secara umum dinilai baik atau memenuhi kelayakan produk dengan pencapaian nilai rata-rata yaitu 3,6, (3) Uji coba lapangan berjalan dengan lancar, siswa sangat antusias.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Setyaningrum (2004). Styaningrum meneliti tentang Tema dan Amanat Cerita Rakyat dari Cina dan implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. Yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah analisis kumpulan cerpen dari *Cerita rakyat dari Cina*. Peneliti menganalisis tema, tokoh, latar, alur, amanat, dan sinopsis dari 10 cerita dalam kumpulan cerpen tersebut. Peneliti juga membuat langkah-langkah praktis penerapan metode dan teknik pembelajaran cerita rakyat. Metode-metode tersebut yaitu, metode kooperatif, metode SAVI, metode permainan atau *Games*, metode inkuiri, dan metode pembelajaran berbasis perpustakaan. Peneliti juga membuat contoh penerapan metode dan teknik dalam pembelajaran “Cerita Rakyat dari Cina” di sekolah dasar kelas IV, V, VI. Selain itu peneliti juga membuat silabus pembelajaran.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pendekatan Struktural

Menurut Nurgiantoro (1995: 36), struktur karya sastra adalah hubungan antarunsur intrinsik yang bersifat timbal balik saling menentukan, sehingga mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan utuh. Analisis struktural bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan keseluruhan

semua unsur karya sastra. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, tetapi yang lebih penting adalah menunjukkan hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 1995: 37).

Teeuw (1983: 61) berpendapat bahwa analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum dilakukan pendekatan lain. Tanpa analisis yang demikian, kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri tidak akan terungkap. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, mendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang optimal (Teeuw, 1984: 135).

2.2.2 Unsur intrinsik cerita pendek

Unsur intrinsik adalah suatu unsur yang mengenai karya sastra itu sendiri, tanpa melihat kaitannya dengan data diluar cipta sastra tersebut (Sukada, 1987: 51). Unsur tersebut dapat membantu pembaca dalam memahami isi sebuah karya sastra, misalnya cerita pendek. Unsur intrinsik tersebut adalah tokoh, alur, latar, tema. Untuk lebih jelasnya unsur intrinsik tersebut akan diuraikan di bawah ini.

2.2.2.1 Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988: 16). Individu rekaan dapat berupa manusia atau binatang yang diinsankan. Tokoh yang terdapat dalam cerita mempunyai sifat dan tingkah laku yang berbeda-beda tergantung peran dan fungsinya di dalam cerita. Berdasarkan

fungsinya di dalam cerita, tokoh dapat digolongkan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang sering muncul dan yang menjadi perhatian oleh pembaca disebut tokoh utama.

Mengenai tokoh utama/tokoh protagonis Sudjiman (1988: 18) menyatakan bahwa:

Tokoh utama/tokoh protagonis selalu menjadi tokoh sentral dalam cerita. Tokoh tersebut bahkan menjadi pusat sorotan dalam kisah. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah bukannya pada frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa yang membangun cerita. Tokoh protagonis juga dapat ditentukan dengan memperhatikan hubungan dengan tokoh lain. Judul cerita seringkali juga mengungkapkan siapa yang dimaksudkan tokoh protagonis.

Selain tokoh utama/tokoh protagonis, ada juga tokoh yang merupakan penentang utama dari tokoh protagonis. Tokoh itu yang sering kita sebut tokoh antagonis atau tokoh lawan. Tokoh antagonis juga termasuk tokoh sentral karena tokoh tersebut juga menjadi pusat perhatian bagi pembaca (Sudjiman, 1988: 18).

Berdasarkan fungsinya tokoh dalam sebuah cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pemimpin disebut tokoh utama atau tokoh protagonis. Tokoh protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral di dalam cerita (Sudjiman, 1991: 17 – 18).

Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa yang membangun cerita, waktu yang digunakan lebih panjang, hubungan antar tokoh yaitu tokoh protagonis dengan tokoh-tokoh yang lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan yang lain (Sudjiman, 1988: 18). Penyajian watak tokoh dari penciptaan cerita tokoh oleh Sudjiman disebut penokohan. Ada beberapa

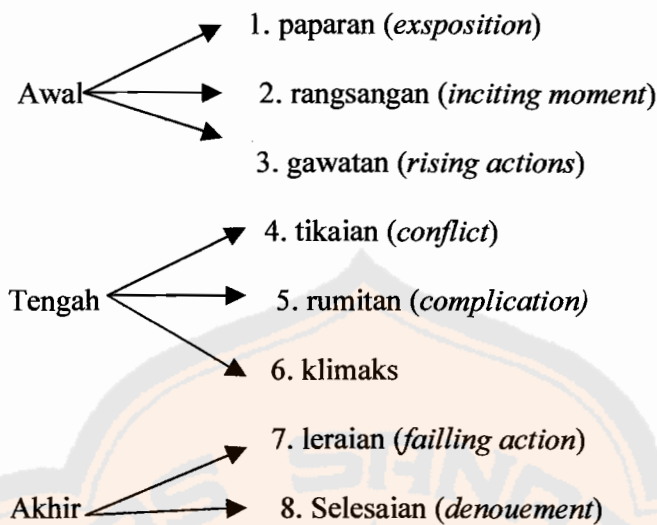
metode penokohan yaitu metode diskursif dan metode dramatik. Metode diskursif adalah metode yang pencerita menyebut secara langsung masing-masing kualitas tokoh-tokohnya. Metode dramatik adalah metode yang pencerita membiarkan tokoh-tokoh untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan atau perbuatan mereka sendiri (Sayuti, 1996: 57 – 58).

2.2.2.2 Alur

Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting. Di dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dengan urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur. Alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain (Stanton via Nurgiantoro, 1995: 113).

Berdasarkan urutan waktu, alur dibedakan menjadi dua yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju, kronologis, lurus atau progresif yaitu menampilkan peristiwa secara kronologis maju, runtut dari tahap awal, tengah, hingga akhir. Alur mundur, tidak kronologis, sorot balik, regresif atau *flash back* menampilkan peristiwa dari tahap akhir/tengah kemudian awal.

Walaupun cerita rekaan berbagai ragam coraknya, ada pola-pola tertentu yang hampir selalu terdapat di dalam sebuah cerita rekaan. Menurut Sudjiman (1988: 30) struktur umum alur dapat digambarkan sebagai berikut:



Untuk lebih lengkapnya mengenai struktur alur tersebut akan dijelaskan sebagai berikut, paparan adalah penyampaian informasi awal kepada pembaca. Paparan disebut juga eksposisi. Paparan biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Di sini pengarang memberikan keterangan-keterangan sekedarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti cerita selanjutnya. Situasi yang digambarkan pada awal harus membuka kemungkinan cerita untuk berkembang (Sudjiman, 1991: 32). Rangsangan dapat pula ditimbulkan oleh hal-hal yang lain yaitu datangnya berita yang merusak keadaan yang semula terasa laras. Tidak ada patokan tentang panjang paparan, kapan disusul oleh rangsangan, dan berapa lama sesudah itu sampai pada gawatan (Sudjiman, 1991: 33).

Tikaian adalah perselisihan yang timbul karena adanya dua kekuatan yang bertentangan. Satu diantaranya diwakili oleh manusia sebagai pribadi yang biasanya menjadi tokoh protagonis dalam cerita, tikaian ini dapat merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, ataupun pertentangan dari gejala mula tikaian menuju klimaks cerita

yang dapat disebut rumitan. Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Rumitan ini mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks (Sudjiman, 1988: 35).

Bagian struktur alur sesudah klimaks meliputi leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa kearah selesian. Selesian yang dimaksud di sini bukanlah penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita, tetapi bagian akhir atau penutup cerita (Sudjiman, 1988:35).

2.2.2.3 Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra (Sudjiman, 1988: 46). Menurut Kenney dalam Sudjiman (1991: 44) secara terperinci latar meliputi gambaran lokasi geografis termasuk topografi, pemandangan, sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan atau kasibukan sehari-hari para tokoh, berlakunya kejadian, masa sejarahnya, dan musim terjadinya, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh.

Lebih lanjut Sudjiman (1991: 44 – 45) menyatakan latar mencakup dua unsur yaitu, latar fisik dan latar sosial.

- a. latar fisik adalah tempat di dalam ujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya.
- b. latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa.

Dengan pembaca menemukan penggambaran sebuah latar dalam sebuah karya sastra maka pembaca dapat mengetahui dimana sebuah cerita itu dilakukan atau ditempatkan.

2.2.2.4 Tema

Tema adalah gagasan, ide, pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1991: 50). Tema merupakan pandangan hidup pengarang mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang menjadi landasan dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra. Tema kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, di dalam karya yang lain tersirat di dalam lakuan tokoh, atau di dalam penokohan. tema juga dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa di dalam satu alur (Sudjiman, 1991: 51).

Fungsi utama tema adalah sebagai penyatu terakhir untuk keseluruhan cerita. Artinya pengarang menciptakan dan membentuk plot, menciptakan tokoh, baik secara sadar dan tidak sadar, eksplisit dan implisit pada dasarnya merupakan perilaku responsifnya terhadap tema yang dipilih dan menggerakkannya (Sayuti, 1988: 101). Tema cerita harus dirasakan dan disimpulkan oleh pembaca setelah selesai membaca (Tarigan, 1985: 128).

2.2.3 Pembelajaran Sastra di SMA Berdasarkan Kurikulum 2004

Nurgiyantoro (2001: 321) mengungkapkan bahwa tujuan pengajaran sastra ditekankan pada kemampuan siswa untuk mengapresiasi sastra secara memadai. Sugono (1993: 3) menambahkan bahwa pengajaran sastra adalah pengajaran untuk meningkatkan kemampuan menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra, bukan pengajaran tentang sastra seperti hapalan judul, nama tokoh, nama pengarang, dan nama angkatan. Jadi, tujuan pokok pembelajaran sastra adalah membina apresiasi sastra siswa agar memiliki kesanggupan untuk memahami, menikmati, dan menghargai suatu karya sastra.

Ada tiga hal yang menjadi persoalan dalam pembelajaran sastra (Toha-Sarumpaet, 2002: 17). Persoalan-persoalan tersebut yaitu pengajar, kurikulum, dan buku-buku sastra. Biasanya, dalam pembelajaran sastra pengajar merangkap sebagai pengajar sastra dan pengajar bahasa, kurikulum yang digunakan tidak menunjang, dan buku-buku sastra yang terbatas. Persoalan-persoalan tersebut tidaklah mudah. Sastra yang terbagi menjadi tiga genre yaitu puisi, prosa, dan drama sangat memerlukan guru yang sangat profesional dalam bidang sastra. Buku-buku sastra pun masih sangat terbatas sehingga dapat menghambat pembelajaran sastra di sekolah.

Pemecahan persoalan yang lebih lanjut tidak harus melemparkan kesalahan pada faktor-faktor yang menyebabkan pengajaran sastra kurang mengarah pada hal-hal yang apresiatif antara lain menyangkut faktor-faktor buku pelajaran sastra, faktor sarana, faktor guru, sistem ujian atau evaluasi dan faktor sastra Indonesia itu sendiri. Akan tetapi dalam situasi pembelajaran sastra yang masih menjadi bagian di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, ada upaya nyata sehingga pembelajaran sastra bisa membantu siswa untuk lebih terampil berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan karsa, dan menunjang pembentukan watak.

Pembelajaran sastra di SMA sekarang ini sudah menggunakan kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah seperangkat standar program pendidikan yang dapat mengantarkan siswa untuk menjadi kompeten dalam berbagai bidang kehidupan yang dipelajarinya. Diversifikasi kurikulum perlu agar dapat melayani

keanekaragaman kemampuan sumber daya manusia, kemampuan siswa, sarana pembelajaran, dan budaya daerah yang tertuang dalam GBHN tahun 1999. Mutu pendidikan juga sangat diperlukan untuk membentuk masyarakat Indonesia yang damai, sejahtera, demokratis, dan budaya saing untuk maju. Pendidikan yang bermutu berfokus pada siswa yang sehat-mandiri, berbudaya, berahlak mulia, beretos kerja, berpengetahuan dan menguasai teknologi, cinta tanah air. Untuk mewujudkan siswa dengan ciri-ciri tersebut perlu dikembangkan kurikulum berdasarkan aspek-aspek berikut, yaitu (1) Diversifikasi Kurikulum, (2) Standar Kompetensi, (3) Kurikulum Berbasis Kompetensi, (4) Empat Pilar Pendidikan Kesejagatan, (5) Partisipasi Masyarakat, (6) Manajemen Berbasis Sekolah. Dari ciri-ciri tersebut di atas maka diperlukan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia yang sesuai dengan jiwa perubahan dalam pengelolaan pendidikan (Depdiknas, 2003: 3).

Orientasi standar kompetensi atau pelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada hakekat pembelajaran bahasa, yaitu bahwa belajar bahasa merupakan belajar berkomunikasi dan belajar sastra merupakan belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Kurikulum berbasis kompetensi merupakan kerangka mengenai standar kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang harus diketahui, dilakukan, dan dimainkan oleh siswa pada setiap tingkatan. Empat komponen utama yang disajikan oleh kerangka tersebut yaitu (1) Standar Kompetensi, (2) Kompetensi Dasar, (3) Indikator, (4) Materi Pokok (Depdiknas, 2003: 7). Sedangkan dalam kurikulum 2004 yang terbaru komponen-komponen yang digunakan ada lima yaitu (1) Aspek, (2) Standar Kompetensi, (3) Kompetensi Dasar,

(4) Indikator, (5) Materi Pokok. Dalam penelitian ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2004 di SMA kelas X sesuai dengan tujuan peneliti untuk membuat pembelajaran cerita pendek “Guru Tarno” di SMA berdasarkan kurikulum 2004. Kurikulum tersebut terdiri dari empat aspek keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut:

Kemampuan Bersastra

Tabel 1

Aspek	Standar kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Mendengarkan	Mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan sastra melalui mendengarkan puisi dan cerita pendek serta mendiskusikannya	Mendengarkan cerita pendek yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman dan mengungkapkan unsur-unsur di dalamnya	<ul style="list-style-type: none"> Menentukan isi dan atau amanat yang terdapat didalam cerita pendek Mengutarakan secara lisan hal-hal yang menarik dan mengesankan dari cerita pendek tersebut 	Cerita pendek

Tabel 2

Aspek	Standar kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Berbicara	Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk	Membahas dan atau mendiskusikan cerita pendek	<ul style="list-style-type: none"> Menceritakan isi cerita pendek yang dibaca Mengungkapkan hal-hal yang menarik atau 	Naskah Cerita pendek

	wacana lisan sastra melalui membahas atau mendiskusikan isi cerita pendek dan puisi remaja.		mengesankan dari karya tersebut <ul style="list-style-type: none"> • Mendiskusikan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek 	
--	---	--	---	--

Tabel 3

Aspek	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Membaca	Mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membacakan puisi, membaca serta mendiskusikan isi naskah sastra melayu klasik, dan menganalisis cerita pendek	Membaca dan menganalisis cerita pendek	<ul style="list-style-type: none"> • Menceritakan kembali cerita pendek yang dibacakan • Mengungkapkan latar dan penokohan dalam cerita pendek dengan menunjukkan kutipan yang mendukung • Mengaitkan cerita pendek dengan kehidupan sehari-hari 	Naskah cerita pendek

Tabel 4

Aspek	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Menulis	Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk tulisan sastra melalui menulis puisi dan cerita	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis berbagai karya sastra (puisi dan cerita pendek) 	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan tema cerita pendek • Menentukan rincian tema • Mengembangkan ide dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Ide untuk mengembangkan cerita pendek • Pilihan kata • Ejaan dan tanda baca

	pendek, dan menulis/menciptakan karya sastra berdasarkan seting atau latar	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis/menciptakan karya sastra berdasarkan berbagai seting atau latar 	<p>memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengubah karya sastra melayu klasik dengan bahasa sendiri • Mengubah karya sastra modern dengan bahasa sendiri • Membandingkan gubahan hasil karya sastra sendiri dengan milik teman 	<ul style="list-style-type: none"> • Penciptaan karya sastra
--	--	---	---	---

2.2.4 Pembelajaran cerita pendek

Pembelajaran sastra di SMA dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam memahami karya sastra. Dengan adanya pembelajaran sastra di SMA diharapkan dapat memunculkan daya nalar yang logis, daya kritis, dan daya khayal dari diri pembelajar. Hal ini diharapkan dapat terwujud karena di dalam kurikulum pembelajaran sastra sudah tertera. Pembelajaran sastra yang berupa cerita pendek ini berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik cerita pendek, metode, dan teknik-teknik pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Hal-hal tersebut untuk lebih jelasnya akan dijelaskan di bawah ini.

2.2.5 Metode pembelajaran cerita pendek

Metode merupakan keseluruhan rencana pengaturan penyampaian bahan yang tertata rapi berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu (Widharyanto dkk, 2003: 20). Sedangkan Anthony dalam Richard via Widharyanto dkk (2003: 20) menyatakan bahwa metode merupakan keseluruhan rencana pengaturan penyajian

bahan yang tertata rapi berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu dan bersifat prosedural. Metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah sebagai berikut:

2.2.5.1 Metode Kooperatif

Metode kooperatif dimaknai sebagai serangkaian aktivitas pembelajaran yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga pembelajaran tersebut difokuskan pada pertukaran informasi terstruktur antar pembelajar dalam grup yang bersifat sosial dan masing-masing pembelajar bertanggung jawab penuh atas pembelajaran yang mereka jalani (Kagan via Widharyanto dkk, 2003: 20). Menurut Widharyanto dkk, (2003: 20) terdapat lima prinsip yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode kooperatif, yaitu: (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antar anggota, dan (5) keberagaman pengelompokan. Saling ketergantungan positif terjadi apabila pencapaian suatu tujuan individu dihubungkan dengan pencapaian tujuan pembelajar lain sehingga terjalin kerjasama yang harmonis antarpembelajar. Tanggung jawab perseorangan ini merupakan komitmen yang kuat untuk mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya karena dia harus mempertanggungjawabkan aktivitasnya sehingga tidak mengganggu kinerja tim.

Widharyanto dkk, (2003: 21) menjelaskan bahwa ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas yang menerapkan metode kooperatif yaitu: (1) pengelompokan heterogen, (2) penumbuhan semangat dan motivasi untuk kerja sama, (3) penataan ruang kelas. Pengelompokan dilakukan dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang sosial, kemampuan

akademik, dan kecakapan berbahasa. Penumbuhan semangat untuk saling kerja sama perlu dilakukan agar setiap pembelajar mau memikirkan pembelajar lain. Dengan demikian, pembelajar mudah bekerja sama dengan pembelajar lain yang idal untuk pembelajar kooperatif adalah kelas yang dapat ditata dengan mudah untuk melakukan diskusi. Meja-meja di dalam ruangan harus dapat dirubah berdasarkan topik/tema pembelajaran (Lie via Widharyanto dkk, 2003: 21).

2.2.5.2 Metode SAVI

Metode SAVI merupakan suatu prosedur yang didasarkan atas aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh pembelajar dengan melibatkan seluruh indera pembelajar sehingga seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses pembelajaran. Metode ini diharapkan dapat menyatukan aktivitas-aktivitas fisik, intelektual, serta indera (Widharyanto dkk, 2003: 23). Dalam metode SAVI ini terdapat empat unsur yaitu, (1) somatis yang berarti belajar bahasa dengan memanfaatkan indera peraba dan kinestik yang melibatkan fisik untuk melakukan sesuatu, (2) auditoris yang berarti belajar lebih menekankan pada aktivitas mendengarkan suara-suara melalui dialog langsung di kelas atau dari alat-alat audio, (3) visual yang berarti belajar bahasa secara visual menuntut ketersediaan berbagai media yang dapat diamati secara langsung oleh pembelajar untuk dibicarakan, (4) intelektual yang berarti dalam proses pembelajaran siswa diharapkan dapat memadukan pikiran secara internal dan dapat menggabungkan pengalaman mental, fisik, dan emosional agar dapat menciptakan makna yang baru (Meier via Widharyanto dkk, 2003: 24).

Dalam menggunakan metode SAVI, ada prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut yaitu, (1) belajar melibatkan seluruh pikiran dan tubuh, (2) belajar bahasa adalah belajar berkreasi bukan mengkonsumsi, (3) kerjasama membantu prosas belajar bahasa, (4) pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan, (5) belajar lebih bermakna bila pembelajar mengerjakan sendiri berbagai aktivitas, (6) emosi positif sangat membantu proses pembelajaran, (7) gambaran konkrit lebih mudah daripada abstraksi (Widharyanto dkk, 2003: 25).

2.2.5.3 Metode Permainan atau *Games*

Metode permainan atau *games* merupakan metode pembelajaran bahasa yang difasilitasi dengan berbagai macam permainan yang dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran berbahasa. Pembelajaran dengan menggunakan metode ini akan membantu siswa dengan mudah memahami materi pembelajaran. Dengan metode ini kegiatan belajar mengajar para pembelajar akan melakukan kegiatan yang menyenangkan dan tidak membosankan (Widharyanto dkk, 2003: 26).

Dalam metode *games* ini terdapat prinsip-prinsip yang dapat membantu pembelajaran berlangsung dengan efektif, yaitu (1) *games* yang digunakan hendaknya permainan yang terkait dengan tujuan pembelajaran, (2) *games* digunakan untuk merangsang minat belajar siswa, (3) *games* harus menyenangkan, (4) *games* dilaksanakan dengan kebebasan kerja sama dengan pembelajar lain, (5) *games* yang digunakan tidak boleh mengandung unsur perlombaan, (6) *games* linguistik lebih menekankan pada akurasi isinya, sedangkan *games* komunikatif lebih menekankan pada kelancaran komunikasi,

(7) *games* dapat dipergunakan untuk semua tingkatan dan berbagai keterampilan berbahasa sekaligus (Meier via Widharyanto dkk, 2003: 27).

2.2.5.4 Metode Inkuiri

Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan pembelajar untuk dapat menemukan pemecahan masalah dengan percaya diri. Ada tiga sasaran utama pelaksanaan metode ini yaitu, (1) pembelajar terlibat secara maksimal dalam keseluruhan proses belajar, (2) keterarahan pembelajaran secara logis dan sistematis pada kompetensi yang handak dicapai, (3) pembelajar hendaknya percaya diri pada pendapat yang mereka temukan (Gulo via Widharyanto dkk, 2003: 29). Dalam metode ini pembelajar diberi kesempatan agar dalam proses belajar mengajar terjalin dengan situasi yang terkendali. Dengan adanya komunikasi guru dengan pembelajar dan pembelajar dengan pembelajar maka dalam proses pembelajaran akan terjadi interaksi yang baik.

2.2.5.5 Metode Pembelajaran Berbasis Perpustakaan

Metode pembelajaran berbasis perpustakaan merupakan suatu cara pembelajaran yang difokuskan pada pemanfaatan sumber-sumber kepustakaan. Sumber-sumber yang ada di perpustakaan sangatlah banyak dan mendukung proses pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam metode ini pembelajar secara proaktif memanfaatkan berbagai sumber kepustakaan untuk mencapai tujuan. Peran guru dalam metode ini adalah sebagai fasilitator dan proses pembelajaran harus sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan guru maupun petugas perpustakaan. Dengan

proses tersebut diharapkan pembelajar menghasilkan suatu laporan yang telah mereka dapatkan.

2.2.6 Teknik pembelajaran cerita pendek

Teknik adalah implementasi praktis dan terinci berbagai kegiatan yang disarankan dalam pendekatan dan metode (Widharyanto dkk, 2003: 20).

2.2.6.1 Teknik-teknik yang dapat dikembangkan dalam metode kooperatif yaitu:

Dalam metode kooperatif terdapat empat macam teknik yaitu, (1) mencari pasangan (2) bertukar pasangan (3) jigsaw (4) *paired storytelling*. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini.

2.2.6.1.1 Mencari pasangan

Teknik ini digunakan untuk memahami suatu konsep kebahasaan tertentu atau informasi tertentu yang harus diungkapkan oleh pembelajar, prosedurnya sebagai berikut:

- a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang telah diisi dengan topik atau informasi tertentu.
- b) Guru membagikan kartu-kartu tersebut kepada siswa secara acak.
- c) Pembelajar mulai mencari pasangan yang memiliki kartu sesuai dengan kartunya.
- d) Pembelajar dapat bergabung dengan pembelajar lain yang memiliki kartu yang sesuai.



- e) Setelah semua informasi terkumpul mereka harus merangkaikan dan mengembangkan informasi-informasi tersebut secara lisan dan tertulis.

2.2.6.1.2 Bertukar pasangan

Teknik ini digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara, menulis (meringkas), dan dapat diterapkan di semua kelas dan dengan variasi tingkat kesulitannya. Prosedurnya sebagai berikut:

- a) Pembelajar dibagi dalam kelompok dua-dua (berpasangan).
- b) Pembelajar mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan pasangannya.
- c) Setelah selesai mengerjakan tugas, setiap pasangan akan bergabung dengan pasangan lain untuk bertukar informasi.
- d) Kedua pasangan akan bertukar pasangan, mereka saling menanyakan dan saling mengukuhkan jawaban.
- e) Informasi yang didapat dari pasangan baru disampaikan pada pasangan semula.

2.2.6.1.3 Jigsaw

Teknik ini diterapkan untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara dengan menggabungkan berbagai informasi lintas ilmu.

Prosedurnya sebagai berikut:

- a) Pembelajar dibagi dalam kelompok masing-masing empat.
- b) Guru membagi bahan pembelajaran ke dalam empat bagian, setiap pembelajar menerima satu bagian bahan tersebut.

- c) Pembelajar mengerjakan bagian mereka masing-masing dengan menuliskan ringkasan isi teks tersebut.
- d) Setelah selesai, masing-masing pembelajar berbagi hasil kerja mereka.
- e) Setelah berbagi hasil kerja, mereka harus berdiskusi untuk menyatukan berbagai informasi itu untuk membantu teks yang utuh.
- f) Hasil akhir kelompok itu disajikan kepada kelompok lain.

2.2.6.1.4 Paired storytelling

Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Bahan pembelajaran yang sesuai adalah bahan yang bersifat narasi dan deskripsi. Prosedurnya sebagai berikut:

- a) Pembelajar bekerja secara berpasangan dan masing-masing anggota pasangan itu mendapat teks bacaan yang berbeda.
- b) Setiap pembelajar mengerjakan tugas mereka sambil mencatat dan membuat daftar kata-kata kunci dari teks yang dibaca.
- c) Setelah selesai mengerjakan bagian masing-masing, pembelajar saling menukar kata/frasa kunci yang telah mereka catat dari teks yang telah mereka baca.
- d) Sambil mengingat cerita/isi teks, pembelajar diminta mengarang bagian lain (yang dibaca pasangannya) berdasarkan kata-kata/frasa kunci yang diberikan kepadanya.
- e) Setelah selesai mereka diminta menyajikan hasil karangan itu dan didiskusikan dengan pasangannya untuk mendapatkan berbagai masukan.

- f) Guru tidak harus mengecek kebenaran isi karangan yang dibuat siswa karena tujuannya adalah agar pembelajar semakin berpartisipasi dalam pembelajaran.

2.2.6.2 Teknik-teknik yang dapat dikembangkan dalam metode SAVI

Teknik ini dapat dikembangkan di kelas berdasarkan konteks sekolah atau pembelajar. Teknik ini dapat membantu siswa untuk berperan langsung dan tentu saja keterampilan seperti berbicara, membaca, menyimak, dan menulis dapat dilakukan dalam serangkaian kegiatan tersebut.

- a. Siswa diberi tugas untuk memeragakan suatu peran agar mereka dapat bergerak dan dalam serangkaian kegiatan tersebut mereka dapat menggunakan keterampilan berbahasa mereka.
- b. Siswa diberi tugas membaca suatu teks bacaan sastra kemudian siswa diminta untuk mencatat hal-hal yang penting dari teks tersebut dan menguraikannya dengan kata-kata sendiri, setelah itu siswa menceritakan kembali isi teks tersebut.
- c. Siswa diberi tugas melakukan sebuah wawancara yang berhubungan dengan sastra kemudian mereka mendiskusikan hasil wawancara yang telah mereka lakukan, setelah itu mereka mengemukakan hasil atau kesimpulan yang mereka dapat dari hasil diskusi di depan kelas.
- d. Siswa diberi tugas membaca suatu cerita yang mengandung permasalahan kemudian mereka berdiskusi dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah tersebut, setelah itu mereka melaporkannya di depan kelas.

- e. Siswa diajak ke kantor guru untuk membaca tabel-tabel dan grafik lalu mereka menuliskan hasil pembacaan mereka ke dalam bentuk naratif dan melaporkan kepada guru.

2.2.6.3 Teknik-teknik yang dapat dikembangkan dari metode permainan atau *games*

Dalam metode permainan atau *games* terdapat tujuh macam teknik yaitu,

- (1) permainan menerka (2) permainan mengumpulkan (3) permainan mencari (4) permainan menjodohkan (5) permainan menggabungkan dan menyusun (6) permainan menukar (informasi) (7) kesenjangan informasi. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini.

2.2.6.3.1 **Permainan menerka (*guessing game*)** adalah teknik yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok yang satu memberikan suatu cerita yang belum utuh kemudian kelompok yang lain diminta untuk menerka apa yang akan terjadi.

2.2.6.3.2 **Permainan mengumpulkan (*collecting game*)** yaitu suatu permainan untuk mengumpulkan suatu penggalan-penggalan cerita yang terpisah-pisah atau belum utuh kemudian siswa disuruh untuk mencari urutan yang benar dari penggalan-penggalan tersebut sehingga menjadi suatu cerita yang utuh.

2.2.6.3.3 **Permainan mencari (*searching game*)** merupakan permainan yang melibatkan seluruh siswa. Setiap siswa mempunyai suatu cerita kemudian siswa berkeliling mencari cerita yang mirip dengan cerita yang mereka punya setelah itu membentuk kelompok dan

mendiskusikan kelanjutan dari cerita tersebut menjadi sebuah cerita yang utuh. Jadi, seorang siswa dapat berfungsi sebagai penerima atau pemberi informasi sekaligus.

2.2.6.3.4 **Permainan menjodohkan (*matching game*)** merupakan permainan yang dapat dilakukan dengan menggunakan sebuah media gambar yang berurutan (gambar seri) dengan serangkaian cerita yang menjelaskan gambar tersebut. Siswa kemudian diminta untuk menjodohkan gambar-gambar tersebut dengan serangkaian cerita yang sesuai.

2.2.6.3.5 **Permainan menggabungkan dan menyusun mirip** dengan permainan mengumpulkan yaitu permainan yang memungkinkan pembelajar untuk menggabung-gabungkan suatu cerita yang belum lengkap yang mereka miliki dengan cerita yang dimiliki siswa lain kemudian menyusun cerita yang belum lengkap itu menjadi sebuah cerita yang utuh.

2.2.6.3.6 **Permainan menukar (informasi)** merupakan permainan yang memungkinkan pembelajar melakukan barter dengan pembelajar lain sehingga pembelajar tersebut mendapatkan informasi yang tepat untuk solusi masalah yang mereka dapatkan dan sekaligus dapat juga membantu pembelajar dalam melengkapi informasinya.

2.2.6.3.7 **Kesenjangan informasi** merupakan teknik *games* yang sederhana. Dalam aktivitas ini pembelajar mendapat informasi yang tidak sama dan mereka harus berusaha melengkapi informasi tersebut dari

pembelajar lain. Teknik ini dapat diterapkan baik secara berpasangan maupun berkelompok.

2.2.6.4 Teknik-teknik yang dapat dikembangkan dari metode inkuiri

Dalam metode inkuiri terdapat lima macam teknik yaitu, (1) Teknik ODP (Observasi, Diskusi, dan Presentasi) (2) Teknik KDP (Kuesioner, Diskusi, dan Presentasi) (3) Teknik membaca, bertanya, mengamati, mencatat, meneliti, dan menganalisis (4) Teknik sharing temuan, kritik, pencatatan, dan penarikan simpulan (5) Teknik WBP (Wawancara, *Brainstorming*, dan Presentasi). Untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini.

2.2.6.4.1 Teknik ODP (Observasi, Diskusi, dan Presentasi) yaitu teknik yang menuntut pembelajar harus mencari data untuk menjawab masalah yang ada dalam observasi kemudian berdiskusi dengan anggota kelompok dan mempresentasikannya di depan kelas.

2.2.6.4.2 Teknik KDP (Kuesioner, Diskusi, dan Presentasi) merupakan variasi teknik pertama dan kedua dengan kegiatan awal menggunakan kegiatan penyebaran kuesioner. Tujuan penyebaran kuesioner ini adalah untuk mendapatkan data yang nantinya berguna untuk menjawab permasalahan yang ada.

2.2.6.4.3 Teknik membaca, bertanya, mengamati, mencatat, meneliti, dan menganalisis karya sastra merupakan gabungan beberapa teknik yang juga bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada dalam karya sastra.

2.2.6.4.4 **Teknik sharing temuan, kritik, pencatatan, dan penarikan simpulan** merupakan teknik yang memungkinkan siswa dapat mengemukakan berbagai pendapat dan gagasan mengenai topik tertentu sekaligus saling memberi dan menerima kritik.

2.2.6.4.5 **Teknik WBP (Wawancara, *Brainstorming*, dan Presentasi)** merupakan variasi dari teknik ODP, hanya saja kegiatan awal (pengumpulan data) dilakukan dengan wawancara yang kemudian dilanjutkan dengan *brainstorming* di dalam kelompok.

2.2.6.5 Teknik-teknik yang dapat dikembangkan dari metode pembelajaran berbasis perpustakaan

Teknik ini ini selalau diawali dengan kegiatan membaca, mendengarkan atau melihat dan mendengarkan semua bahan-bahan yang ada di perpustakaan. Dari kegiatan awal ini pembelajar dapat melakukan serangkaian kegiatan seperti book report, bermain peran, quis. Prosedur penerapannya adalah:

2.2.6.5.1 Siswa diminta pergi ke perpustakaan untuk lebih mengenal lagi karya-karya sastra di Indonesia.

2.2.6.5.2 Siswa dapat menghasilkan suatu laporan dari aktivitas yang telah mereka lakukan di perpustakaan.

2.2.7 Pengembangan Silabus Pembelajaran Sastra

Silabus berdasarkan kurikulum 2004 merupakan seperangkat rencana pembelajaran beserta penilaiannya. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan silabus yaitu seperangkat rencana pembelajaran yang disusun sebagai pedoman

atau langkah-langkah yang digunakan untuk mengembangkan meteri pembelajaran maupun kegiatan yang akan dilaksanakan guru ataupun siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, penyusunan silabus harus sistematis dan berisi komponen-komponen yang saling berkaitan. Komponen silabus yang dapat membantu guru-guru dalam mengelola pembelajaran, yaitu:

a. Aspek

Aspek merupakan komponen mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang meliputi kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra.

b. Sub aspek

Sub aspek merupakan bagian dari aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

c. Kompetensi dasar

Penempatan kompetensi dasar dalam silabus sangat disarankan hal ini berguna untuk mengingatkan guru seberapa jauh tuntutan kompetensi yang harus dicapai.

d. Indikator

Indikator merupakan kompetensi dasar yang lebih spesifik. Apabila serangkaian indikator dalam satu kompetensi dasar sudah tercapai, berarti target kompetensi dasar tersebut sudah terpenuhi

e. Langkah pembelajaran

Langkah pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru secara berurutan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penentuan

urutan langkah pembelajaran sangat penting artinya bagi materi-materi yang memerlukan prasyarat tertentu.

f. Alokasi waktu

Alokasi waktu yang dipergunakan untuk mempelajari suatu materi perlu ditentukan. Penentuan besarnya alokasi waktu ini tergantung pada keluasan dan kedalaman materi, serta tingkat kepentingannya dalam keadaan dan kebutuhan setempat.

g. Sarana dan sumber belajar

Sarana pembelajaran sangat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Yang dimaksud dengan pembelajaran dalam uraian ini lebih ditekankan pada sarana dalam arti media/alat peraga.

h. Materi pokok

Merupakan bahan utama yang akan diajarkan kepada siswa sebagai dasar untuk mengembangkan kompetensi dasarnya. Dalam penyusunan silabus ada empat tahap yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) perbaikan, (4) pemantapan. Tahap perencanaan ini mengumpulkan berbagai informasi dan mempersiapkan referensi yang relevan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Informasi tersebut dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk memilih materi yang relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai. Pada tahap pelaksanaan ini dilakukan untuk menganalisis seluruh perangkat kurikulum berbasis kompetensi sebagai kegiatan pertama. Kegiatan ini menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai hakikat kurikulum berbasis kompetensi, struktur kurikulum, dan pelaksanaan kurikulum. Dari langkah ini dapat ditentukan

kegiatan teknis yang meliputi (1) penetapan tujuan pembelajaran dan materi berdasarkan dokumen kurikulum hasil belajar yang terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok, (2) pengembangan langkah-langkah pembelajaran setiap unit serta alokasi waktu yang mengandung kegiatan siswa dan materi dengan mempertimbangkan metode dan teknik, (3) penentuan sarana dan sumber belajar, (4) penentuan cara dan alat penilaian.

Pada tahap perbaikan ini untuk mengkaji ulang draf silabus yang selesai disusun. Dalam tahap ini masukan guru, kepala sekolah, ahli kurikulum, dan ahli penilaian sangat bermanfaat dan akan menjadi bahan pertimbangan untuk memperbaiki draf silabus. Silabus yang sudah diperbaiki dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pada tahap pemantapan ini silabus yang telah dilaksanakan perlu ditinjau kembali. Catatan-catatan mengenai berbagai komponen pembelajaran yang diperoleh berdasarkan pelaksanaan perlu direnungkan dan direfleksikan, kemudian dapat mengupayakan hal-hal yang perlu diganti, dikembangkan, atau bahkan dihilangkan, sehingga dapat dihasilkan silabus yang sungguh-sungguh diharapkan dalam proses pembelajaran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data yang disajikan bukan merupakan data statistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dan pendekatan *student active learning* (SAL). Pendekatan struktural bertujuan untuk menganalisis unsur tokoh, alur, latar, dan tema, sedangkan pendekatan *Student Active Learning* (SAL) digunakan dalam penerapan bahan pembelajaran cerita pendek “Guru Tarno” di SMA kelas X. Dalam analisis tersebut dikemukakan tentang penerapan metode-metode dan teknik-teknik yang ada dalam pendekatan *Student Active Learning* (SAL).

3.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah cerita pendek yang berjudul “Guru Tarno” karangan Purwadmadi Admadipurwa. Cerita pendek yang berjudul “Guru Tarno” tersebut untuk bahan pembelajaran sastra di SMA kelas X berdasarkan kurikulum 2004.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak digunakan untuk memperoleh data-data yang terdapat dalam objek penelitian. Data-data yang diperoleh kemudian dicatat pada kartu data dan diklasifikasi. Pencatatan itu dilakukan dengan cara memberi kode-kode atau simbol-simbol yang digunakan sebagai kata kunci. Kegiatan memberi kode-kode atau simbol-simbol sebagai kata kunci ini disebut dengan pengkodean.

3.4 Metode Analisis Data

Metode adalah cara kerja untuk memahami suatu objeknya yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Suatu metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan objek yang bersangkutan (Yudiono via Setyaningrum, 2004: 52).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain metode deskripsi. Metode deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sakarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1990: 73). Metode deskriptif ini digunakan untuk melaporkan hasil analisis secara keseluruhan.

3.5 Sumber Data

Judul buku	: <i>Guru Tarno; 20 cerpen pilihan Bernas.</i>
Penyunting	: Ireng Laras Sari, FX Mantoro Suryo Putro, Ignatius Abi, YB Margantoro.
Penerbit	: Bigraf Publishing.
Percetakan	: PT. Bayu Indra Grafika.
Tahun terbit	: 1994.
Tebal buku	: 134 halaman.
Judul cerpen	: "Guru Tarno".
Pengarang	: Purwadmadi Admadipurwa.
Tebal cerita pendek	: 55 – 60 (6 halaman).

BAB IV

ANALISIS TOKOH, ALUR, LATAR, DAN TEMA

Untuk mengetahui unsur tokoh, alur, latar, dan tema dari cerita pendek ini, diperlukan suatu ketelitian terhadap isi cerita pendek tersebut. Maka lebih lanjutnya akan dianalisis unsur tokoh, alur, latar, dan tema sebagai berikut:

4.1 Tokoh

Tokoh sentral dalam cerita pendek ini adalah Tarno, karena ia menjadi pusat perhatian dan permasalahan. Hal itu dapat dibuktikan dengan kemunculan Tarno yang dominan dalam cerita tersebut. Tokoh Tarno merupakan tokoh protagonist. Tokoh tersebut digambarkan sebagai tokoh yang sederhana, tegas, adil, berwibawa, sabar, dan rendah hati. Tarno adalah seorang guru. Menurutnya, memang harus begitulah sikap seorang guru. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Sederhana. “seperti lazimnya, nama guru ini sederhana dan mudah diingat. Seperti lazimnya guru, Tarno suka pakai baju safari warna abu-abu”.

“Pergi pulang mengajar, kendaraannya masih saja sepeda motor warisan kredit profesi tahun tujuh puluhan”. (55).

Tegas. “Tarno masuk ruang kelas. Langkahnya tegap cermin ketegasannya”. (55).

Adil. “Mata anak didiknya diberi tatapan yang adil dan merata”. (55).

Berwibawa. “Sesekali memberikan kesempatan siswa untuk tertawa lepas. Ia memang bisa menjaga wibawanya”. (55).

Sabar. “Dan guru Tarno pun tersenyum.”Adakah bus yang berangkat lebih pagi?”. (56)

Rendah hati., Tarno sempet bepesan, “Besok ulangan, Bapak mau kasih soal yang mudah-mudah supaya nila kalian bagus. (56).

Tokoh bawahan dalam cerita ini adalah Ratmi, Tobing, dan murid. Tokoh Ratmi merupakan tokoh antagonis. Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang

sombong, suka meremehkan orang lain, suka menghina, tidak menghargai orang lain, judes, dan pemaarah. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Baca buku kuno, Pak tarno?” Tanya Ratmi dengan nada meremehkan. Ratmi, guru fisika itu, duduk berseberangan dengan meja Tarno. Ditanya begitu, Tarno teragap ringan.

“Ya. Buku kuno. Tapi tetap aktual,” jawab Tarno ringan.

“Aktual? Kuno kok aktual?”

“Coba saja ibu baca!”

“Ah, *tidak* mau ah. Hiii, bisa gatal gatal kulit saya tergesek debu buku itu.”

“*Sampean* bicara ngawur. Guru kok begitu, heh,” sambut Ratmi ketus. Bibirnya yang tebal, dengan *benges* merah menyala mencibir. Bentuknya malah mengemhang leher senerti helalai hekitot keluar dari rumah siputnya

Dari arah pintu muncul Ratmi dengan wajah sewot. Tasnya yang mungil dibanting di meja. Guru-guru yang lain terkejut. Tapi sudah tidak begitu heran. Guru-guru kembali terdiam dan tenggelam dalam keasyikannya sendiri. Hanya Tobing yang memperhatikan Ratmi. “Ada apa kau ini, Ibu kita?” Ratmi melotot. Tobing diam dan menundukkan muka. Lalu mulutnya sedikit *ngedumel* bicara kepada dirinya sendiri (Sari, dkk. 1994: 57 – 59).

Tokoh Tobing digambarkan sebagai tokoh yang humoris dan perhatian dengan teman. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

...”kau sedang baca apa, Bung?” ...”Buku apa ini, bah!? Harga nenek moyang kau bawa-bawa, Bung!” Guru yang lain tertawa, Tarno pun ikut tertawa. “Pantas, kalian diam saja waktu ibu kita bicara. Rupanya, kawan kita ini sedang menuju masa iampau, zaman baheula. Apa yang kau baca, Bung?” ...Huruf palawa, bahasa sansekerta, haaa... tulisan seperti itu bikin aku benar-benar tobing...” (sari, dkk. 1994: 58).

Tokoh bawahan yang lain yaitu tokoh murid. Tokoh murid ini digambarkan sebagai sosok yang penakut karena merasa bersalah telah terlambat masuk kelas. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Suatu kali ada muridnya yang terlambat masuk kelas. ...”Saya ngalu dari desa Pak, busnya terlambat,” jawab murid itu dengan perasaan bersalah (Sari, dkk. 1994: 56).

4.2 Alur

Alur yang digunakan dalam cerita pendek ini adalah alur gabungan, yaitu gabungan dari alur maju dan alur mundur. Dapat dikatakan demikian karena cerita ini dimulai dari awal, kemudian kembali ke masa lalu dan berakhir pada

penyelesaian. Pada tahap awal terdiri dari tahap paparan, tahap rangsangan, dan tahap gawatan. Tahap paparan ini akan menyampaikan informasi awal cerita dan pengenalan tokoh. Tokoh sentral dalam cerita ini adalah tokoh Tarno. Jadi, di tahap paparan ini akan menguraikan tentang sosok Tarno. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Seperti lazimnya, nama guru ini sederhana dan mudah diingat. Tarno. Seperti lazimnya guru, Tarno suka pakai baju safari warna abu-abu. Alas kakinya, sepatu sandal model zaman pergerakan. Barang bawaannya, tas kerja mirip map, berisi penuh dan montok. Pergi pulang mengajar, kendaraannya, masih saja sepeda motor warisan kredit profesi tahun tujuh puluhan.

Tarno masuk ruang kelas. Langkahnya tegap cermin ketegasannya. Memang, menurutnya, harus demikianlah seorang guru bertingkah laku di depan kelas. Stelan wajahnya, kendor tanpa beban. Sorot matanya tajam tapi tidak menakutkan. Gaya bicaranya lambat tapi lancar dan jelas. Langkah kakinya aktif menjelajah lorong meja-meja seluruh kelas. Mata anak-anak didiknya diberi tatapan yang adil dan merata. Sesekali memberikan kesempatan siswa untuk tertawa lepas. Ia memang bisa menjaga wibawanya (Sari, dkk. 1994: 55).

Tahap yang kedua, yaitu tahap rangsangan. Rangsangan sering timbul oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator. Pada tahap rangsangan ini akan memaparkan kehadiran tokoh baru yaitu tokoh murid yang terlambat masuk kelas dikarenakan bus yang biasa ditumpangnya terlambat dan dia *nglaju* dari desa. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Suatu kali ada muridnya yang terlambat masuk kelas. Tarno pun bertanya ringan, "Apa yang menyebabkanmu terlambat?" Pertanyaan itu lebih disukai oleh anak didiknya, sebab rupanya guru lain lebih suka bertanya, "Kenapa terlambat?" Itu pun dengan suara berat dan tatapan mata nyalang.

"Saya nglajo dari desa Pak, busnya terlambat," jawab murid itu dengan perasaan bersalah. Dan guru Tarno pun tersenyum

"Ada. Jam empat. Masih terlalu malam. Baru kali ini bus terlambat, Pak. Maafkan saya," jawab murid itu lalu mengambil duduk di tempatnya. Tarno pun tersenyum, "...bukan salah kamu."

Tarno melanjutkan memberikan pelajarannya. Ketika pelajaran usai dan ia harus kembali ke ruang guru, Tarno sempat berpesan.... (Sari, dkk. 1994: 56).

Tahap yang ketiga adalah tahap gawatan. Pada tahap gawatan ini, Ratmi guru fisika yang sombong dan suka meremehkan orang lain menyapa dan mengagetkan Tarno yang sedang tercenung setelah membaca buku tentang *ngelmu pangracutan*. Ratmi menyapa Tarno dengan nada meremehkan yang akhirnya menimbulkan perdebatan diantara keduanya. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Baca buku kuno, Pak tarno?” Tanya Ratmi dengan nada meremehkan. Ratmi, guru fisika itu, duduk berseberangan dengan meja Tarno. Ditanya begitu, Tarno teragap ringan.
“Ya. Buku kuno. Tapi tetap aktual,” jawab Tarno ringan.
“Aktual? Kuno kok aktual?”
“Coba saja ibu baca!”
“Ah, *ndak* mau ah. Hii, bisa gatal-gatal kulit saya tergesek debu buku itu.”
(Sari, dkk. 1994: 57).

Setelah tahap awal, kemudian memasuki tahap tengah. Dalam tahap tengah ini, terdiri dari tiga tahap yaitu tahap tikaian, tahap rumitan, dan tahap klimaks. Tahap tikaian adalah perselisihan yang timbul karena adanya dua kekuatan yang bertentangan. Dalam cerita ini dua kekuatan yang saling bertentangan tersebut adalah adanya perbedaan pendapat atau perdebatan antara guru Tarno dengan Ratmi tentang gesekan. Tarno tetap pada pendapatnya dan Ratmi tetap tidak bisa menerima pendapat Tarno. Menurut Ratmi, pendapat Tarno saru dan jorok. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

“O, itu tidak sesuai dengan ilmu fisika, gesekan tidak menimbulkan gatal-gatal, melainkan panas,” jawab Tarno kalem. Guru lain yang mendengar tertawa.
Ratmi tersipu-sipu. Sebenarnya Ratmi mau bicara tapi Tarno segera memotong ringan, “kenapa Bu Ratmi tersipu-sipu?”
“*Sampean* bicara ngawur. Guru kok kayak begitu, heh,” sambut Ratmi ketus. Bibirnya yang tebal, dengan benes merah menyala mencibir. Bentuknya malah mengembang lebar seperti belalai bekicot keluar dari rumah siputnya.
“Tidak. Saya tidak ngawur. Saya bicara benar. Benda yang bergesekan lama-lama akan memanas. Hukum ala mini *ndak* bisa dibantah. Sebagai guru fisika, Bu Ratmi tentu paham soal ini. Apa salah saya?”

“Sampean saru, jorok.”

“Kok?”

“Aiyak. Saya ndak mau ikut-ikutan jorok. Saya ini guru.”

“Yang jorok justru ibu. Ibu telah salah memberikan penafsiran terhadap kata-kata orang.”

“Aiyak. Ditanya baik-baik kok malah menjawab yang enggak-enggak. Saya bilang gatal kok situ bilang panas.”

”Lho, lebih baik mana antara gatal dan panas?” (Sari, dkk. 1994: 57).

Tahap rumitan merupakan perkembangan dari gejala mula tikaian menuju klimaks cerita. Klimaks tercapai jika rumitan mencapai puncak kehebatannya. Rumitan ini mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks. Rumitan dalam cerita ini adalah ketika Tarno meninggalkan ruang guru dan pergi membayar kredit motornya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

Semua tertawa dan Tarno meletakkan bukunya di meja. Tarno berdiri dan berlalu. Tas kerjanya yang tebal dan montok diraih, lalu dengan cekatan sekali sudah berada di gamitannya. “he, Bung, bukunya ketinggalan!”

“Baca saja!”

“Hah? Diupah pun aku tidak bisa!” Tarno berlalu.

“Hendak kemana kau?”

“Bayar kredit,” jawab Tarno sambil berlalu.

“kredit apa lagi, bah?”

“Motor.”

“Motor apa pula itu?”

“Ah, pengen tahu saja!”

“Ha? Motor zaman nenek moyang belum juga lunas, bah!”

“Santai...” jawab Tarno sambil tersenyum dan menghilang di balik pintu (Sari, dkk. 1994: 59).

Setelah tahap rumitan, kemudian memasuki tahap klimaks. Tahap klimaks ini menyajikan cerita yang sudah mencapai puncak permasalahan. Dalam cerita ini, klimaks permasalahannya ketika terdengar telepon berbunyi dan ternyata telepon tersebut dari kepala sekolah yang mengabarkan bahwa Tarno mengalami kecelakaan. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Telepon berdering di ruang guru. Tak ada yang mengangkat. Sampai dering itu terdengar berkepanjangan. “Gimana sih? Ngangkat telepon saja ogah-

ogahan. Selalu saya. Sebel!” kata Ratmi sambil berjalan dari tempat duduknya. Gagang telepon diangkat. “Yak, ruang guru. O-ya, ee- Bapak Kepala Sekolah. Saya Ratmi Pak, ada yang bisa saya Bantu?” kata Ratmi dengan suara dilembut-lembutkan. Ratmi diam. Lalu sambungnya, “...ya memberitahu soal apa, Pak?” Ratmi diam lagi.

Ratmi terperangah. Tatapannya lurus ke depan. Gagang telepon diletakkannya perlahan-lahan. Tubuhnya melemas. Guru yang lain memperhatikan. “Ada apa, Bu Ratmi?”

“Pak Tarno...”

“He ada apa dengan kawan kita itu?” Tanya Tobing sambil mendekat (Sari, dkk. 1994: 60).

Tahap akhir terdiri dari dua tahap, yaitu tahap leraian dan tahap selesaian.

Tahap leraian merupakan tahap yang menunjukkan perkembangan ke arah selesaian. Tahap leraian dalam cerita ini adalah ketika sekolah menjadi berduka setelah mendengar kabar bahwa guru Tarno, seorang guru yang baik telah mengalami kecelakaan. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Dalam sekejap sekolah berduka. Tarno, guru yang baik itu, musibah kecelakaan di jalan raya (Sari, dkk. 1994: 60).

Tahap selesaian merupakan penyelesaian masalah yang ada dalam cerita.

Selesaian di sini bukan penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita, melainkan bagaimana akhir atau penutup cerita. Selesaian ini berupa penyelesaian masalah yang melegakan, bisa juga mendukung masalah yang menyedihkan. Selesaian dalam cerita ini adalah tidak adanya kabar kepastian tentang keadaan Tarno. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Meninggal? Sejauh ini belum didapat berita kepastiannya (Sari, dkk. 1994: 60).

4.3 Latar

4.3.1 Latar Tempat

Latar tempat dalam cerita ini adalah di sebuah sekolah yaitu di ruang kelas dan ruang guru. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Tarno masuk ruang kelas. Langkahnya tegap cermin ketegasannya. Memang, menurutnya, harus demikianlah seorang guru bertingkah laku di depan kelas....

Ketika pelajaran usai dan ia harus kembali ke ruang guru, Tarno sempat berpesan....

Tarno melangkah tegap tapi santai. Meninggalkan kelas dan menuju kantor guru. Di meja kerjanya, seperti biasa ia telaten membaca buku-buku filsafat dan agama. Guru-guru yang lain asyik mengobrol (Sari, dkk. 1994: 56).

4.3.2 Latar Waktu

Latar waktu pada cerita ini adalah pagi hari – siang hari. Hal itu tidak diungkapkan secara langsung tetapi dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh para tokohnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

Suatu kali ada muridnya yang terlambat masuk kelas. Tarno pun bertanya ringan, “Apa yang menyebabkanmu terlambat?” Pertanyaan itu lebih disukai oleh anak didiknya, sebab rupanya guru lain lebih suka bertanya, “Kenapa terlambat?” Itu pun dengan suara berat dan tatapan mata nyalang.

“Saya nglajo dari desa Pak, busnya terlambat,” jawab murid itu dengan perasaan bersalah. Dan guru Tarno pun tersenyum

“Ada. Jam empat. Masih terlalu malam. Baru kali ini bus terlambat, Pak. Maafkan saya,” jawab murid itu lalu mengambil duduk di tempatnya. Tarno pun tersenyum, “...bukan salah kamu.”

Tarno melanjutkan memberikan pelajarannya. Ketika pelajaran usai dan ia harus kembali ke ruang guru, Tarno sempat berpesan.... (Sari, dkk. 1994: 56).

4.4 Tema

Tema yang diangkat dalam cerita pendek ini adalah kesederhanaan seorang guru Tarno. Hal ini bisa dilihat dalam penggambaran sosok seorang guru yang sangat sederhana dalam berpenampilan, bersikap, bertingkah laku, dan bertutur kata. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam contoh kutipan berikut:

Seperti lazimnya, nama guru ini sederhana dan mudah diingat. Tarno. Seperti lazimnya guru, Tarno suka pakai baju safari warna abu-abu. Alas kakinya, sepatu sandal model zaman pergerakan. Barang bawaannya, tas kerja mirip map, berisi penuh dan montok. Pergi pulang mengajar, kendaraannya, masih saja sepeda motor warisan kredit profesi tahun tujuh puluhan.

Tarno masuk ruang kelas. Langkahnya tegap cermin ketegasannya. Memang, menurutnya, harus demikianlah seorang guru bertingkah laku di depan kelas. Stelan wajahnya, kendor tanpa beban. Sorot matanya tajam tapi tidak menakutkan. Gaya bicaranya lambat tapi lancar dan jelas. Langkah kakinya aktif menjelajah lorong meja-meja seluruh kelas. Mata anak-anak didiknya diberi

tatapan yang adil dan merata. Sesekali memberikan kesempatan siswa untuk tertawa lepas. Ia memang bisa menjaga wibawanya (Sari, dkk. 1994: 55).

4.5 Tinjauan hasil analisis cerita pendek “Guru Tarno” berdasarkan

Tokoh, Alur, Latar, dan Tema

Setelah dianalisis, cerita pendek “Guru Tarno” mengisahkan tentang kesederhanaan seorang guru dalam berpakaian, bertingkah laku, bersikap, dan berbicara. Tokoh sentral atau tokoh protagonis dalam cerita tersebut adalah Tarno. Tarno adalah seorang guru yang sangat sederhana, baik, ramah, menghargai orang lain, dan tidak sombong. Dalam cerita ini juga digambarkan tokoh bawahan. Tokoh bawahan yang berperan sebagai tokoh antagonis adalah Ratmi. Ratmi adalah guru fisika yang suka meremehkan orang, sombong, tidak menghargai orang, judes, cerewet, galak, dan pemaarah. Tokoh bawahan yang lain adalah Tobing. Tobing digambarkan sebagai seorang yang suka bercanda atau humoris, baik, dan suka menggoda teman. Dalam cerita ini masing-masing tokoh digambarkan secara jelas, mana yang tokoh protagonis atau tokoh sentral, mana yang tokoh antagonis, dan mana yang merupakan tokoh bawahan.

Alur dalam cerita tersebut menggunakan alur gabungan, yaitu gabungan dari alur maju dan alur mundur. Awal cerita dimulai dari pengenalan tokoh sentral. Tokoh sentral tersebut yaitu guru Tarno. Jadi, di awal cerita diuraikan tentang sosok Tarno, mulai dari nama, kebiasaan, sikap atau tingkah lakunya, kepribadiannya dan fisiknya. Setelah itu, diuraikan kejadian yang telah lalu yaitu mengenai perbedaan sikap guru Tarno dan sikap guru yang lain dalam menghadapi siswa yang terlambat masuk kelas. Kemudian cerita berlanjut pada gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian, dan selesaian. Pada tahap akhir ini,

diceritakan bahwa guru Tarno mengalami kecelakaan di jalan raya dan belum ada kabar kepastian tentang keadaannya.

Latar tempat dan waktu dalam cerita ini sangat jelas. Latar tempat berada di sebuah lingkungan sekolah yaitu di ruang kelas dan ruang guru. Sedangkan latar waktunya tidak digambarkan secara detail, misalnya tanggal, tahun peristiwa, dan waktu terjadinya peristiwa pagi, siang, sore, atau malam. Tetapi, latar waktu bisa diketahui dengan kegiatan yang dilakukan oleh para tokohnya yaitu pada waktu jam pelajaran pertama sampai jam istirahat. Jadi, dengan melihat hal tersebut dapat diketahui bahwa latar waktunya terjadi pada pagi sampai siang hari.

Tema merupakan pokok pikiran yang mendasari sebuah cerita. Tema dalam cerita tersebut yaitu tentang kesederhanaan seorang Guru Tarno. Tema yang terkandung dalam cerita tersebut juga sering kita jumpai dalam cerita pendek lainnya yaitu mengenai nilai kesederhanaan.

Dalam cerita pendek tokoh merupakan karakter yang dapat mengisi peran sebuah cerita itu agar berlangsung dengan runtut. Tokoh utama yang ada dalam cerita pendek ini adalah seorang guru. Guru di sini menggambarkan kesederhanaannya dalam kehidupan di sekolah. Tokoh utama di sini dapat membantu terbentuknya sebuah tema. Tokoh utama dalam cerita pendek ini adalah guru Tarno. Jadi Hasil analisis cerita pendek ini mengangkat tema kesederhanaan guru Tarno. Jadi tokoh sangat berperan dalam menentukan tema.

Dalam cerita pendek ini alur yang digunakan adalah alur gabungan, yaitu alur maju dan alur mundur. Di dalam analisis cerita pendek, alur sangat berperan dalam menentukan sebuah tema. Di dalam alur berisi tentang urutan kejadian,

namun tiap kejadian itu dihubungkan secara sebab akibat. Setelah adanya hal tersebut maka dalam penentuan tema sangat mudah. Kemudahan itu karena dibantu keterlibatan tokoh utama dalam cerita pendek tersebut. Alur sangat dibutuhkan dalam menentukan tema karena tema juga bergantung pada kehadiran sebuah alur yang jelas.

Latar merupakan keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Di dalam analisis cerita pendek ini yang dapat diangkat adalah latar tempat dan latar waktu. kedua latar tersebut sangat berperan dalam menentukan sebuah tema yang sebelumnya dibantu dengan terlibatnya tokoh, dan diketahui bagaimana alurnya. Dengan adanya tokoh, alur, dan latar maka tema akan terbentuk. Seperti halnya cerita pendek Guru Tarno ini dengan menganalisis tokoh, alur, dan latar dengan mudah tokoh dapat diangkat.. Jadi tokoh, alur, latar, dan tema saling melengkapi dalam menganalisis sebuah cerita pendek, khususnya cerita pendek Guru Tarno.

BAB V

TEKNIK PEMBELAJARAN

CERITA PENDEK “GURU TARNO” DI SMA KELAS X BERDASARKAN KURIKULUM 2004

Dalam Kurikulum 2004, tujuan umum pembelajaran sastra di SMA yaitu siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Setyaningrum, 2004: 132). Dalam kurikulum 2004, guru diberi kebebasan untuk memilih bahan, metode, dan teknik dalam pengajaran di kelas. Khususnya dalam pembelajaran cerita pendek yang berjudul “Guru Tarno”. Cerita pendek tersebut dapat diajarkan di kelas dengan berbagai teknik, dan metode dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan, semangat, dan kemampuan mengapresiasi sastra dalam pembelajaran di SMA. Dengan bahan yang menarik dan cara mengajar yang menarik, maka pembelajaran sastra di kelas akan berhasil.

5.1. Penerapan Metode dan Teknik Pembelajaran Cerita Pendek “Guru Tarno”

Dalam sub-bab ini akan dipaparkan langkah-langkah penerapan metode dan teknik-teknik pembelajaran cerita pendek.

5.1.1 Metode Kooperatif

Metode kooperatif dimaknai sebagai serangkaian aktivitas pembelajaran yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga pembelajaran tersebut difokuskan pada pertukaran informasi terstruktur antarsiswa dalam grup yang bersifat sosial dan masing-

masing siswa bertanggung jawab penuh atas pembelajaran yang mereka jalani (Kagan via Widharyanto, dkk. 2003: 20). Menurut Widharyanto dkk, (2003: 20) terdapat lima prinsip yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode kooperatif, yaitu: (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antar anggota, dan (5) keberagaman pengelompokan. Saling ketergantungan positif terjadi apabila pencapaian suatu tujuan individu dihubungkan dengan pencapaian tujuan pembelajar lain sehingga terjalin kerjasama yang harmonis antarpembelajar. Tanggung jawab perseorangan ini merupakan komitmen yang kuat untuk mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya karena dia harus bertanggung jawabkan aktivitasnya sehingga tidak mengganggu kinerja tim.

Dalam metode kooperatif terdapat empat macam teknik yaitu, (1) mencari pasangan (2) bertukar pasangan (3) jigsaw (4) *paired storytelling*. Berikut akan dipaparkan langkah-langkah dalam pembelajaran cerita pendek “Guru Tarno”:

5.1.1.1 Mencari pasangan

Teknik ini digunakan untuk memahami suatu konsep kebahasaan tertentu atau informasi tertentu yang harus diungkapkan oleh pembelajar, prosedurnya sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang telah diisi dengan informasi-informasi yang terdapat dalam cerita pendek “Guru Tarno” dan menyiapkan rekaman kaset yang berisi cerita pendek “Guru Tarno”.
- b. Siswa mendengarkan rekaman kaset yang berisi cerita pendek “Guru Tarno”.

- c. Guru membagikan kartu-kartu yang berisi informasi yang terdapat dalam cerita pendek “Guru Tarno” kepada siswa secara acak.
- d. Pembelajar mulai mencari pasangan yang memiliki kartu yang sesuai dengan kartunya.
- e. Siswa bergabung dengan pembelajar lain yang memiliki kartu yang sesuai sehingga membentuk kelompok dengan kartu yang berbeda-beda.
- f. Setiap anggota kelompok tidak boleh memiliki kartu atau informasi yang sama.
- g. Siswa merangkaikan informasi-informasi yang didapat dari kartu tersebut.
- h. Setelah selesai merangkaikan informasi tersebut, siswa kemudian meringkas dalam beberapa kalimat dengan menggunakan kata-kata sendiri.
- i. Wakil dari kelompok menceritakan kembali isi cerita pendek “Guru Tarno”.
- j. Kelompok menemukan tokoh, latar, alur, dan tema dalam cerita pendek “Guru Tarno”.
- k. Kelompok menyampaikan hasil pekerjaannya di depan kelas
- l. Kelompok lain menanggapi

5.1.1.2 Bertukar pasangan

Teknik ini digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara, menulis (meringkas), dan dapat diterapkan di semua kelas dan dengan variasi tingkat kesulitannya. Prosedurnya sebagai berikut:



- a) Siswa mendapat potongan cerita pendek “Guru Tarno” yang berbeda.
- b) Pembelajar dibagi dalam kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari dua siswa (berpasangan).
- c) Kelompok mendapatkan potongan cerita pendek yang sama.
- d) Pembelajar mendiskusikan tokoh, latar, alur, dan tema dalam potongan cerita pendek dengan pasangannya.
- e) Setelah selesai mengerjakan tugas, setiap pasangan akan bergabung dengan pasangan lain untuk bertukar informasi yang didapat dalam potongan cerita pendek.
- f) Siswa saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban dengan pasangan barunya.
- g) Informasi yang didapat dari pasangan baru disampaikan pada pasangan semula.
- h) Siswa menceritakan kembali isi cerita pendek “Guru Tarno” dan melaporkan hasil pekerjaannya di depan kelas.
- i) Siswa melaporkan hasil pekerjaannya di depan kelas
- j) Siswa lain menanggapi

5.1.1.3 Jigsaw

Teknik ini diterapkan untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara dengan menggabungkan berbagai informasi lintas ilmu. Prosedurnya sebagai berikut:

- a) Guru membagi cerita pendek “Guru Tarno” menjadi empat bagian.
- b) Siswa membentuk kelompok yang beranggotakan empat orang.

- c) Masing-masing siswa dalam kelompok mendapatkan satu potong bagian dari cerita tersebut.
- d) Masing-masing siswa dalam kelompok meringkas isi cerita dari potongan teks cerita pendek “Guru Tarno”.
- e) Masing-masing siswa saling berbagi hasil pekerjaannya dalam kelompok.
- f) Setelah berbagi hasil kerja, siswa saling menyatukan hasil ringkasan yang mereka buat sehingga menjadi satu teks yang utuh.
- g) Kelompok menyajikan hasil akhir kepada kelompok lain.

5.1.1.4 Paired Storytelling

Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Bahan pembelajaran yang sesuai adalah bahan yang bersifat narasi dan deskripsi. Prosedurnya sebagai berikut:

- a) Siswa membentuk kelompok yang beranggotakan dua orang.
- b) Masing-masing anggota pasangan tersebut mendapatkan potongan teks cerita yang berbeda.
- c) Masing-masing anggota kelompok mencatat dan membuat daftar kata-kata kunci dari teks yang dibaca.
- d) Setelah selesai mengerjakan tugas, siswa saling menukar kata/frasa kunci yang telah mereka catat dari teks yang telah mereka baca.
- e) Siswa membuat karangan berdasarkan kata/frasa kunci yang diberikan pasangannya sambil mengingat cerita/isi teks punya sendiri.
- f) Siswa menceritakan kembali isi cerita dengan kata-kata sendiri
- g) Siswa mencari tokoh, latar, alur, dan tema cerita pendek “Guru Tarno”

- h) Setelah selesai, siswa menyajikan hasil karangan mereka dan minta masukan dari pasangannya mengenai karangan yang dibuatnya.

5.1.2 Metode SAVI

Metode SAVI merupakan suatu prosedur yang didasarkan atas aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh pembelajar dengan melibatkan seluruh indera pembelajar sehingga seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses pembelajaran. Metode ini diharapkan dapat menyatukan aktivitas-aktivitas fisik, intelektual, serta indera (Widharyanto dkk, 2003: 23). Dalam menggunakan metode SAVI, ada prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut yaitu, (1) belajar melibatkan seluruh pikiran dan tubuh, (2) belajar bahasa adalah belajar berkreasi bukan mengkonsumsi, (3) kerjasama membantu proses belajar bahasa, (4) pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan, (5) belajar lebih bermakna bila pembelajar mengerjakan sendiri berbagai aktivitas, (6) emosi positif sangat membantu proses pembelajaran, (7) gambaran konkrit lebih mudah dari pada abstraksi (Widharyanto dkk, 2003: 25). Berikut akan disampaikan langkah-langkah dalam pembelajaran cerita pendek dengan menggunakan metode SAVI.

- a) Siswa mendengarkan cerita pendek "Guru Tarno" dari rekaman kaset.
- b) Siswa mencatat hal-hal yang penting dari cerita yang didengar dengan kalimat sendiri.
- c) Siswa menceritakan kembali isi cerita yang didengar.
- d) Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari jumlah tokoh dalam cerita pendek "Guru Tarno" yang didengar.

- e) Masing-masing siswa dalam kelompok memerankan salah satu tokoh dalam cerita pendek “Guru Tarno” di depan kelas.
- f) Kelompok lain menanggapi penampilan kelompok yang maju.
- g) Masing-masing kelompok mendiskusikan tokoh, latar, alur, dan tema dalam cerita pendek “Guru Tarno”.

5.1.3 Metode Permainan atau *Games*

Metode permainan atau *games* merupakan metode pembelajaran bahasa yang difasilitasi dengan berbagai macam permainan yang dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran berbahasa. Pembelajaran dengan menggunakan metode ini akan membantu siswa dengan mudah memahami materi pembelajaran. Dengan metode ini kegiatan belajar mengajar para pembelajar akan melakukan kegiatan yang menyenangkan dan tidak membosankan (Widharyanto dkk, 2003: 26).

Dalam metode *games* ini terdapat prinsip-prinsip yang dapat membantu pembelajaran berlangsung dengan efektif, yaitu (1) *games* yang digunakan hendaknya permainan yang terkait dengan tujuan pembelajaran, (2) *games* digunakan untuk merangsang minat belajar siswa, (3) *games* harus menyenangkan, (4) *games* dilaksanakan dengan kebebasan kerja sama dengan pembelajar lain, (5) *games* yang digunakan tidak boleh mengandung unsur perlombaan, (6) *games* linguistik lebih menekankan pada akurasi isinya, sedangkan *games* komunikatif lebih menekankan pada kelancaran komunikasi, (7) *games* dapat dipergunakan untuk semua tingkatan dan berbagai keterampilan

berbahasa sekaligus (Meier via Widharyanto dkk, 2003: 27). Teknik-teknik yang dapat dikembangkan dari metode permainan atau *games* adalah sebagai berikut:

5.1.3.1 Permainan menerka (*guessing game*)

Langkah-langkah penerapan permainan menerka adalah:

- a) Kelas dibagi menjadi dua kelompok.
- b) Masing-masing anggota kelompok mendapat potongan cerita pendek.
- c) Siswa membaca potongan cerita pendek tersebut.
- d) Kelompok yang pertama berperan sebagai pemberi cerita yang belum utuh, kemudian kelompok yang ke dua berperan sebagai pendengar cerita yang belum utuh tersebut kemudian menerka kelanjutan ceritanya.
- e) Siswa merumuskan garis besar cerita pendek
- f) Menganalisis unsur tokoh, latar, alur, dan tema cerita pendek
- g) Mendiskusikan tokoh, latar, alur, dan tema secara bersama-sama.

5.1.3.2 Permainan mengumpulkan (*collecting game*)

Langkah-langkah penerapan permainan mengumpulkan (*collecting game*) adalah:

- a) Siswa mendapatkan penggalan-penggalan cerita pendek "Guru Tarno".
- b) Siswa mendapatkan penggalan cerita yang berbeda, ada pula yang sama.
- c) Siswa membentuk kelompok yang beranggotakan empat orang.
- d) Masing-masing anggota kelompok mengumpulkan penggalan-penggalan cerita yang dipegangnya.

- e) Anggota kelompok mencocokkan penggalan-penggalan cerita yang terkumpul, apabila ada yang tidak cocok anggota kelompok mencari penggalan-penggalan cerita yang sesuai di kelompok yang lain.
- f) Setelah terkumpul, kelompok mengurutkan penggalan-penggalan cerita menjadi suatu cerita yang utuh dan runtut.
- g) Setelah urut, kelompok mendiskusikan unsur intrinsik dan menceritakan kembali isi cerita dengan kata-kata sendiri.
- h) Kelompok melaporkan hasil pekerjaannya di depan kelas dan kelompok lain menanggapi.

5.1.3.3 Permainan mencari (*searching game*)

Langkah-langkah penerapan permainan mencari (*searching game*) adalah:

- a) Guru menyiapkan potongan-potongan cerita pendek “Guru Tarno” menjadi delapan bagian.
- b) Siswa mendapatkan potongan cerita pendek yang berbeda dan ada pula yang sama.
- c) Siswa mencari potongan yang sesuai dengan potongan cerita yang dimiliki.
- d) Siswa tidak boleh bergabung dengan siswa yang mempunyai potongan cerita yang sama.
- e) Siswa bergabung dengan siswa lain yang mempunyai potongan-potongan cerita yang sesuai .
- f) Kelompok mendiskusikan kelanjutan cerita tersebut menjadi sebuah cerita yang utuh dan runtut.

- g) Kelompok mendiskusikan unsur intrinsik yang ada dalam cerita tersebut.
- h) Wakil dari masing-masing kelompok menyampaikan hasil pekerjaannya dan menceritakan kembali isi cerita pendek “Guru Tarno” dengan bahasa sendiri.
- i) Kelompok lain menanggapi

5.1.3.4 Permainan Menggabungkan dan Menyusun

Langkah-langkah penerapan permainan menggabungkan dan menyusun adalah:

- a) Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari empat orang.
- b) Masing-masing kelompok mendapatkan penggalan-penggalan cerita pendek “Guru Tarno” yang belum urut.
- c) Kelompok mengurutkan penggalan-penggalan cerita tersebut menjadi suatu cerita yang utuh.
- d) Setelah urut, kelompok mendiskusikan unsur intrinsik dan menceritakan kembali isi cerita dengan kata-kata sendiri.
- e) Masing-masing kelompok melaporkan hasil pekerjaannya di depan kelas.
- f) Kelompok lain menanggapi laporan kelompok yang maju.

5.1.3.5 Kesenjangan Informasi

Langkah-langkah penerapan kesenjangan informasi adalah:

- a) Siswa membentuk kelompok dua-dua.

- b) Masing-masing siswa dalam kelompok mendapatkan teks cerita pendek “Guru Tarno” yang berbeda kelengkapannya.
- c) Siswa melengkapi cerita pendek tersebut dengan menanyakannya pada pasangannya.
- d) Setelah informasi dirasa lengkap, siswa berusaha menemukan dan menjelaskan unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita pendek tersebut.
- e) Siswa menyajikan hasil kerja di depan kelas.
- f) Kelompok lain menanggapi

5.1.4 Metode Inkuiri

Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan pembelajar untuk dapat menemukan pemecahan masalah dengan percaya diri. Ada tiga sasaran utama pelaksanaan metode ini yaitu, (1) pembelajar terlibat secara maksimal dalam keseluruhan proses belajar, (2) keterarahan pembelajaran secara logis dan sistematis pada kompetensi yang handak dicapai, (3) pembelajar hendaknya percaya diri pada pendapat yang mereka temukan (Gulo via Widharyanto dkk, 2003: 29). Dalam metode ini pembelajar diberi kesempatan agar dalam proses belajar mengajar terjalin dengan situasi yang terkendali. Dengan adanya komunikasi guru dengan pembelajar dan pembelajar dengan pembelajar maka dalam proses pembelajaran akan terjadi interaksi yang baik. Teknik-teknik yang dapat dikembangkan dari metode inkuiri adalah berikut:

5.1.4.1 Teknik ODP (Observasi, Diskusi, dan Presentasi).

Langkah-langkah penerapan teknik ODP (Observasi, Diskusi, dan Presentasi) adalah:

- a) Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 4 – 5 orang.
- b) Masing-masing kelompok mendapat teks cerita pendek “Guru Tarno”.
- c) Siswa membaca teks cerita pendek tersebut.
- d) Siswa menceritakan kembali isi cerita pendek yang dibacanya dengan kalimat sendiri.
- e) Kelompok mendiskusikan unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita pendek “Guru Tarno”.
- f) Kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas.
- g) Kelompok lain menanggapi presentasi kelompok yang maju.

5.1.4.2 Teknik KDP (Kuesioner, Diskusi, dan Presentasi).

Langkah-langkah penerapan teknik KDP (Kuesioner, Diskusi, dan Presentasi) adalah:

- a) Siswa mendengarkan rekaman kaset yang berisi tentang cerita pendek “Guru Tarno”.
- b) Masing-masing siswa mendapat kartu yang berisi salah satu unsur intrinsik.
- c) Siswa mengisi kartu sesuai dengan salah satu unsur intrinsik yang terdapat dalam kartu tersebut.
- d) Siswa menceritakan kembali isi cerita yang didengarnya dengan kalimat sendiri.

- e) Siswa mencari teman yang mempunyai kartu yang berbeda dengannya.
- f) Siswa bergabung dengan teman yang mempunyai kartu yang berbeda dengannya .
- g) Setelah bergabung menjadi kolompok, siswa mencocokkan unsur intrinsik yang ditulis oleh masing-masing anggotanya dan mendiskusikannya.
- h) Kelompok menyajikan hasil kerja di depan kelas.
- i) Kelompok lain menanggapi presentasi kelompok yang maju.

5.1.4.3 Teknik Membaca, Bertanya, Mengamati, Mencatat, Meneliti, dan Menganalisis Karya Sastra.

Langkah-langkah penerapan teknik membaca, bertanya, mengamati, mencatat, meneliti, dan menganalisis karya sastra adalah:

- a) Siswa mendapatkan teks cerita pendek yang berjudul “Guru Tarno”
- b) Siswa membaca teks cerita pendek tersebut.
- c) Siswa mencatat kata-kata kunci dan kata-kata yang sulit dalam setiap paragraf.
- d) Siswa menceritakan kembali isi cerita dalam beberapa kalimat.
- e) Siswa menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita pendek “Guru Tarno” dengan teman sebangkunya.
- f) Siswa menyampaikan hasil kerjanya masing-masing kemudian siswa lain menanggapi dan menambahkan apabila ada yang kurang sehingga tercipta suasana diskusi dalam kelas.

5.1.4.4 Teknik Sharing Temuan, Kritik, Pencatatan, dan Penarikan Simpulan.

Langkah-langkah penerapan teknik sharing temuan, kritik, pencatatan, dan penarikan simpulan adalah:

- g) Siswa membaca teks cerita pendek “Guru Tarno” yang dibagikan oleh guru.
- h) Siswa menganalisis unsur intrinsik cerita pendek “Guru Tarno” dengan teman sebangkunya.
- i) Siswa mencari kata-kata sulit dalam cerita tersebut.
- j) Siswa menceritakan kembali isi cerita dalam beberapa kalimat.
- k) Setelah selesai, hasil pekerjaan siswa ditukar dengan teman yang lain.
- l) Siswa mengoreksi, menanggapi dan memberi kritik pada hasil kerja siswa lain.
- m) Siswa dan guru mendiskusikan secara bersama-sama tokoh, latar, alur, dan tema cerita pendek “Guru Tarno”

5.1.5 Metode Pembelajaran Berbasis Perpustakaan

Metode pembelajaran berbasis perpustakaan merupakan suatu cara pembelajaran yang difokuskan pada pemanfaatan sumber-sumber kepustakaan. Sumber-sumber yang ada di perpustakaan sangatlah banyak dan mendukung proses pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam metode ini pembelajar secara proaktif memanfaatkan berbagai sumber kepustakaan untuk mencapai tujuan. Peran guru dalam metode ini adalah sebagai fasilitator dan proses pembelajaran harus sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan guru maupun petugas perpustakaan.

Dengan proses tersebut diharapkan pembelajar menghasilkan suatu laporan yang telah mereka dapatkan. Berikut akan disampaikan langkah-langkah pembelajaran cerita pendek “Guru Tarno” dengan menggunakan teknik dalam metode PBP.

- a) Siswa mendengarkan rekaman kaset cerita pendek “Guru Tarno”.
- b) Siswa mencatat dan menemukan informasi-informasi penting dalam cerita yang didengar.
- c) Siswa menceritakan kembali isi cerita pendek tersebut dengan kata-kata sendiri berdasarkan informasi penting yang telah mereka catat.
- d) Siswa menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita pendek tersebut.
- e) Secara bergantian siswa menyampaikan unsur-unsur intrinsik yang telah mereka temukan dalam cerita pendek “Guru Tarno”.
- f) Siswa dan guru membahas secara bersama-sama, sehingga tercipta diskusi kelas untuk mencari kesimpulan akhir.

5.3.1 Contoh silabus pengembangan metode kooperatif dengan teknik mencari pasangan

SILABUS

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Jenjang : SMA
 Kelas : X

Aspek	Sub-Aspek	Standar kompetensi	Kompetensi dasar	Indikator	Materi pokok	Pengalaman Belajar	Alokasi Waktu	Sarana/sumber belajar	Aspek/ Bentuk Penilaian
Kemampuan bersastra	Menengarkan	Mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai wacana lisan sastra melalui mendengarkan cerita pendek atau puisi atau cerita rakyat serta mendiskusikannya	Mendengarkan cerita pendek, cerita rakyat, dan puisi yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman kaset dan mengungkapkan unsur-unsur yang ada didalamnya.	<ul style="list-style-type: none"> Menentukan unsur intrinsik dalam cerpen Meringkas cerpen dengan kata-kata sendiri Menceritakan kembali isi cerpen secara lisan 	Cerita pendek	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mendengarkan rekaman cerpen "Guru Tarno". Siswa mendapat kartu yang berisi cerita secara acak. Siswa mencari pasangan yang memiliki kartu yang sesuai dengannya. Siswa bergabung dengan siswa lain yang memiliki kartu yang sesuai Masing-masing kelompok merangkaikan informasi sesuai dengan kartu yang dimiliki oleh anggota kelompok. Kelompok meringkas isi cerita 	4x45 menit	Cerita pendek "Guru Tarno"	Laporan dan unjuk kerja

					<p>dalam beberapa kalimat.</p> <ul style="list-style-type: none">• Wakil dari kelompok menceritakan kembali isi cerita secara lisan.• Kelompok mendiskusikan tokoh, alur, latar, dan tema yang terdapat dalam cerpen "Guru Tarno".• Kelompok maju ke depan mempresentasikan hasil kerja mereka.• Kelompok lain menanggapi.			
--	--	--	--	--	---	--	--	--

5.3.2 Contoh silabus pengembangan ,metode kooperatif dengan teknik bertukar pasangan

SILABUS

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Jenjang : SMA
 Kelas : X

Aspek	Sub- Aspek	Standar kompetensi	Kompetensi dasar	Indikator	Materi pokok	Pengalaman Belajar	Alokasi Waktu	Sarana/sumber belajar	Aspek/Bentuk Penilaian
Kemampuan berstrategi	Membaca	Mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membacakan puisi, membaca serta mendiskusikan isi naskah sastra melayu klasik, dan menganalisis cerpen	Membaca dan menganalisis cerpen.	<ul style="list-style-type: none"> Menceritakan kembali isi cerpen yang dibaca. Mengungkapkan tokoh, alur, latar, dan tema dalam cerpen dengan menunjukkan kutipan yang mendukung. Mengaitkan isi cerpen dengan kehidupan sehari-hari. 	Cerita pendek	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mendapat potongan cerita pendek yang berbeda. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari dua orang. Setiap kelompok mendapatkan potongan cerita yang sama. Siswa mendiskusikan tokoh, alur, latar, dan tema yang terdapat pada potongan tema. Siswa berganti pasangan untuk bertukar informasi tentang potongan cerita yang berbeda. Siswa menceritakan kembali isi cerita pendek yang sudah lengkap tersebut. Siswa lain menanggapi. 	4x45 menit	Cerita pendek "Guru Tarno"	<ul style="list-style-type: none"> Laporan dan unjuk kerja

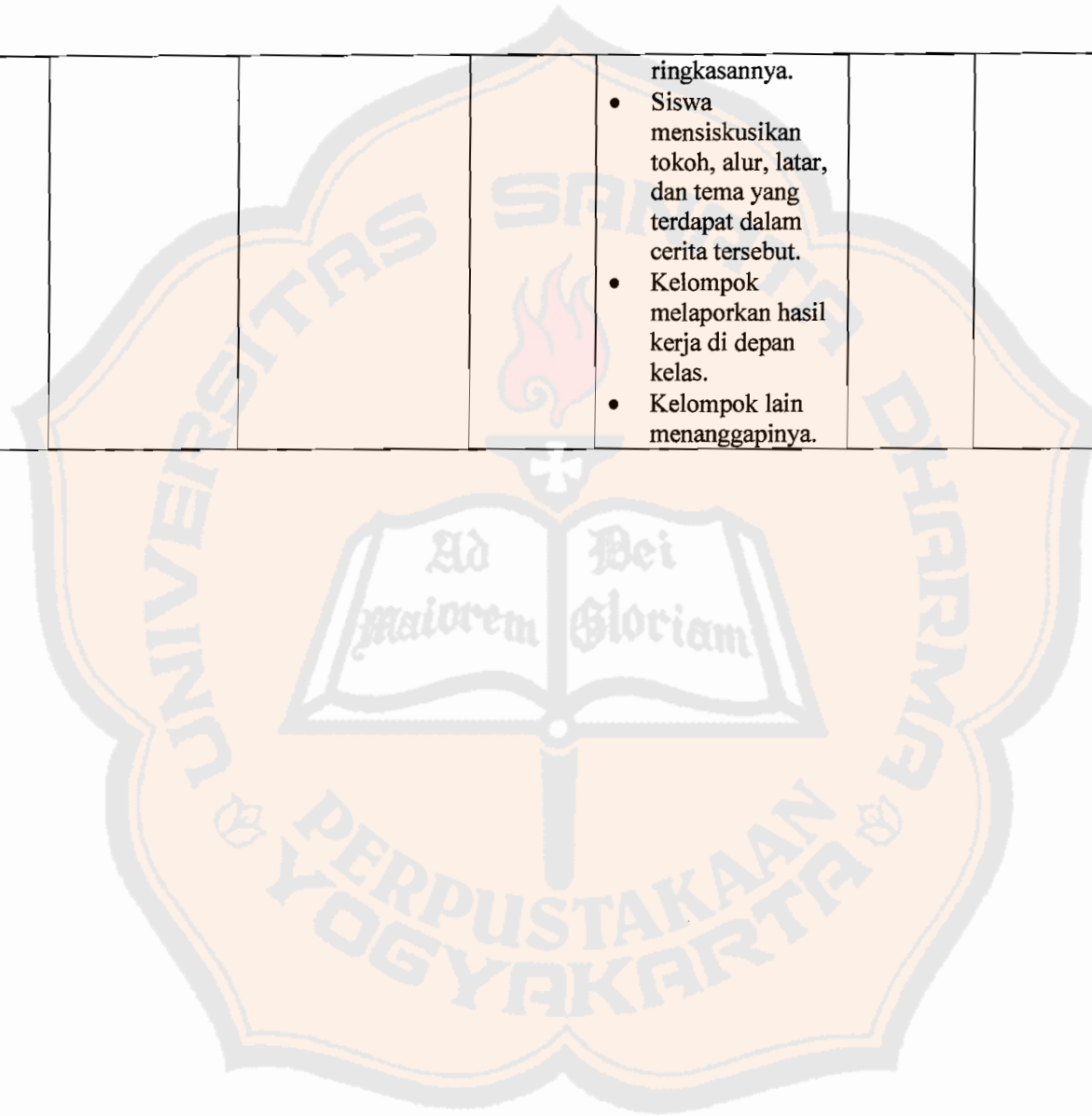
5.3.3 Contoh silabus pengembangan ,metode kooperatif dengan teknik jigsaw

SILABUS

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Jenjang : SMA
 Kelas : X

Aspek	Sub-Aspek	Standar kompetensi	Kompetensi dasar	Indikator	Materi pokok	Pengalaman Belajar	Alokasi Waktu	Sarana/sumber belajar	Aspek/Bentuk Penilaian
Kemampuan bersastra	membaca	Mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membacakan puisi, membaca serta mendiskusikan isi naskah sastra melayu klasik, dan menganalisis cerpen.	<ul style="list-style-type: none"> Menulis berbagai karya Sastra (Puisi dan cerita pendek) Menulis/menciptakan karya sastra berdasarkan berbagai setting atau latar 	<ul style="list-style-type: none"> Menceritakan kembali isi cerpen yang dibaca. Mengungkapkan tokoh, alur, latar, dan tema dalam cerpen dengan menunjukkan kutipan yang mendukung. Mengaitkan isi cerpen dengan kehidupan sehari-hari. 	Cerita pendek	<ul style="list-style-type: none"> Siswa membentuk kelompok yang beranggotakan empat orang. Masing-masing siswa dalam kelompok mendapat satu potongan bagian dari cerita tersebut. Masing-masing siswa dalam kelompok meringkas isi cerita dari potongan teksnya sendiri-sendiri. Siswa saling berbagi hasil pekerjaannya dengan teman sekelompok. Siswa saling menyatukan hasil 	4x45 menit	Cerita pendek "Guru Tarno"	Laporan dan unjuk kerja

					<p>ringkasannya.</p> <ul style="list-style-type: none">• Siswa mendiskusikan tokoh, alur, latar, dan tema yang terdapat dalam cerita tersebut.• Kelompok melaporkan hasil kerja di depan kelas.• Kelompok lain menanggapi.			
--	--	--	--	--	--	--	--	--



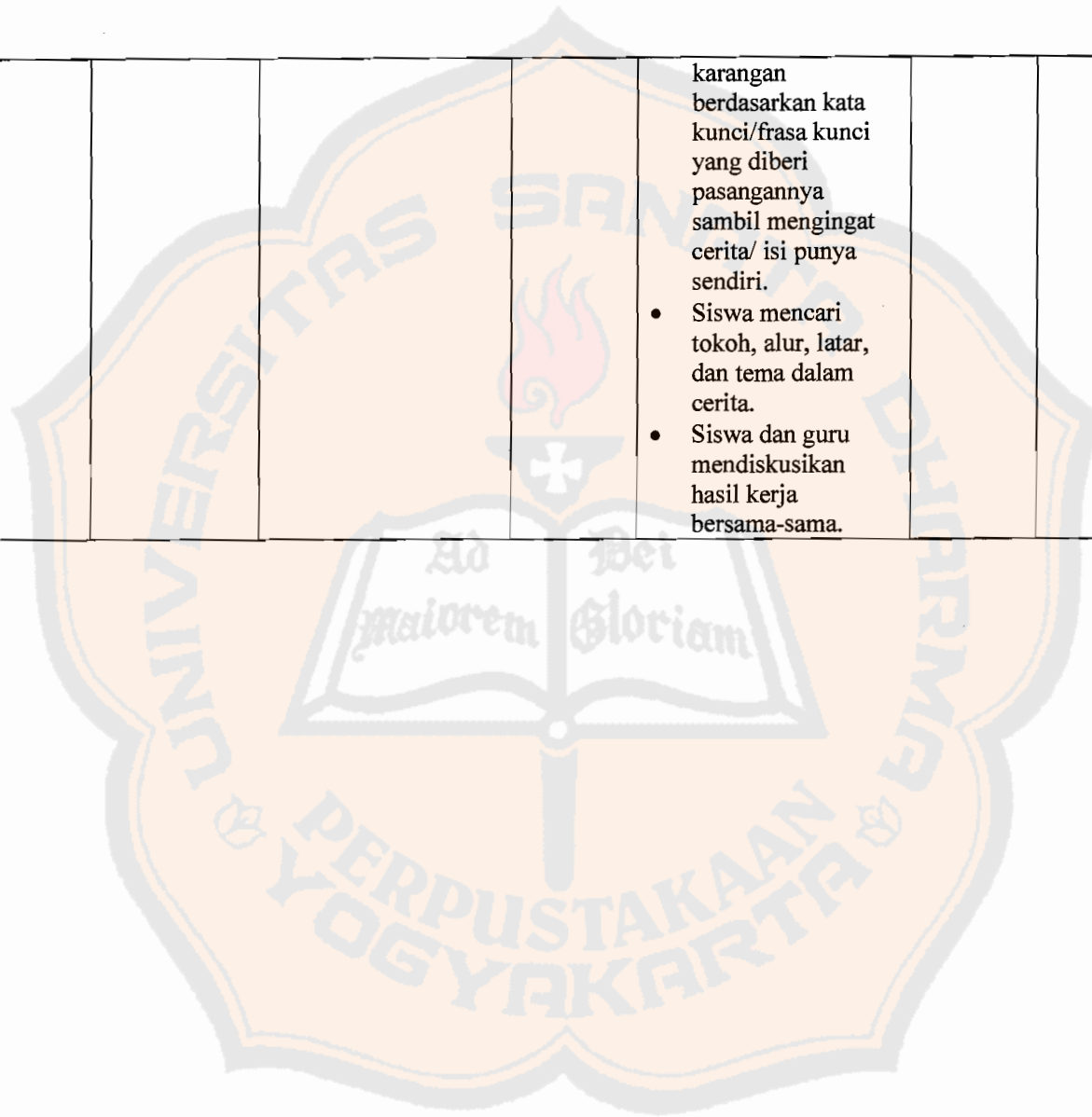
5.3..4 Contoh silabus pengembangan ,metode kooperatif dengan teknik *paired storytelling*

SILABUS

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Jenjang : SMA
 Kelas : X

Aspek	Sub- Aspek	Standar kompetensi	Kompetensi dasar	Indikator	Materi pokok	Pengalaman Belajar	Alokasi Waktu	Sarana/sumber belajar	Aspek/Bentuk Penilaian
Kemampuan bersastra	membaca dan menganalisis	Mampu membaca dan memahami bernagai teks bacaan sastra melalui membacakan puisi , membaca serta mendiskusikan isi naskah sastra melayu klasik, dan menganalisis cerpen.	Membaca dan menganalisis cerpen.	<ul style="list-style-type: none"> Menceritakan kembali isi cerpen yang dibaca. Mengungkapkan tokoh, alur, latar, dan tema dalam cerpen dengan menunjukkan kutipan yang mendukung. Mengaitkan isi cerpen dengan kehidupan sehari-hari. 	Cerita pendek	<ul style="list-style-type: none"> Siswa membentuk kelompok yang beranggotakan yang beranggotakan dua orang. Masing-masing anggota pasangan mendapatkan potongan teks cerita yang berbeda. Masing-masing anggota kelompok mencatat dan membuat daftar kata-kata kunci dari teks yang dibaca. Siswa saling menukar kata kunci/frasa kunci yang mereka catat dari potongan teks yang mereka baca. Siswa membuat 	4x45 menit	Cerita pendek "Guru Tarno"	Laporan dan unjuk kerja

					<p>karangan berdasarkan kata kunci/frasa kunci yang diberi pasangannya sambil mengingat cerita/ isi punya sendiri.</p> <ul style="list-style-type: none">• Siswa mencari tokoh, alur, latar, dan tema dalam cerita.• Siswa dan guru mendiskusikan hasil kerja bersama-sama.			
--	--	--	--	--	--	--	--	--



5.3.5 Contoh silabus pengembangan metode SAVI

SILABUS

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Jenjang : SMA
 Kelas : X

Aspek	Sub- Aspek	Standar kompetensi	Kompetensi dasar	Indikator	Materi pokok	Pengalaman Belajar	Alokasi Waktu	Sarana/sumber belajar	Aspek/Bentuk Penilaian
Kemampuan bersastra	Men dengar kan	Mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai wacana lisan sastra melalui mendengarka cerita pendek atau puisi atau cerita rakyat serta mendiskusikan nya	Mendengarkan cerita pendek, cerita rakyat, dan puisi yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman kaset dan mengungkapkan unsur-unsur yang ada di dalamnya.	<ul style="list-style-type: none"> Menentukan unsur intrinsik dalam cerita pendek. Meringkas cerita pendek dengan kata-kata sendiri. Menceritakan kembali isi cerita secara lisan . Memerankan watak tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita. 	Cerita pendek	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mendengarkan cerita pendek dari rekaman kaset. Siswa mencatat hal-hal penting dari cerita yang didengar dengan kalimat sendiri. Siswa mencitakan kembali isi cerita yang didengar. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari jomlah tokoh dalam cerita. Masing-masing siswa dalam kelompok memerankan salah satutokoh dalam cerita pendek “Guru Tarna” di depan 	4x45 menit	Cerita pendek “Guru Tarno” dan rekaman kaset	Laporan dan unjuk kerja

					<p>kelas.</p> <ul style="list-style-type: none">• Kelompok lain menanggapi penampilan kelompok yang maju.• Kelompok mendiskusikan tokoh, alur, latar, dan tema yang terdapat dalam cerita tersebut.• Kelompok melaporkan hasil diskusi di depan kelas.• Siswa dan guru mendiskusikan hasil diskusi secara bersama-sama.			
--	--	--	--	--	--	--	--	--

5.3.6 Contoh silabus pengembangan metode permainan atau *games* dengan teknik permainan menerka

SILABUS

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Jenjang : SMA
 Kelas : X

Aspek	Sub- Aspek	Standar kompetensi	Kompetensi dasar	Indikator	Materi pokok	Pengalaman Belajar	Alokasi Waktu	Sarana/sumber belajar	Aspek/Bentuk Penilaian
Kemampuan bersastra	Mendengarkan	Mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai wacana lisan sastra melalui mendengarka cerita pendek atau puisi atau cerita rakyat serta mendiskusikannya	Mendengarkan cerita pendek, cerita rakyat, dan puisi yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman kaset dan mengungkapkan unsur-unsur yang ada di dalamnya.	<ul style="list-style-type: none"> Menentukan unsur intrinsik dalam cerita pendek. Meringkas cerita pendek dengan kata-kata sendiri. Menceritakan kembali isi cerita secara lisan . Memerankan watak tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita. 	Cerita pendek	<ul style="list-style-type: none"> Kelas dibagi menjadi dua kelompok besar. Masing-masing siswa dalam kelompoknya mendapat potongan cerita pendek. Siswa membaca cerita pendek dalam hati. Wakil kelompok pertama berperan sebagai pemberi cerita yang belum utuh. Kelompok kedua berperan sebagai pendengar cerita kemudian menerka kelanjutan cerita yang disampaikan kelompok 	4x45 menit	Cerita pendek "Guru Tarno"	Laporan dan unjuk kerja

					<p>pertama.</p> <ul style="list-style-type: none">• Siswa merumuskan garis besar cerita pendek.• Menceritakan kembali isi cerita dengan kalimat sendiri.• Menganalisis tokoh, alur, latar, dan tema yang terdapat dalam cerita pendek "Guru Tarno".• Mendiskusikan unsur intrinsik secara bersama-sama.			
--	--	--	--	--	--	--	--	--

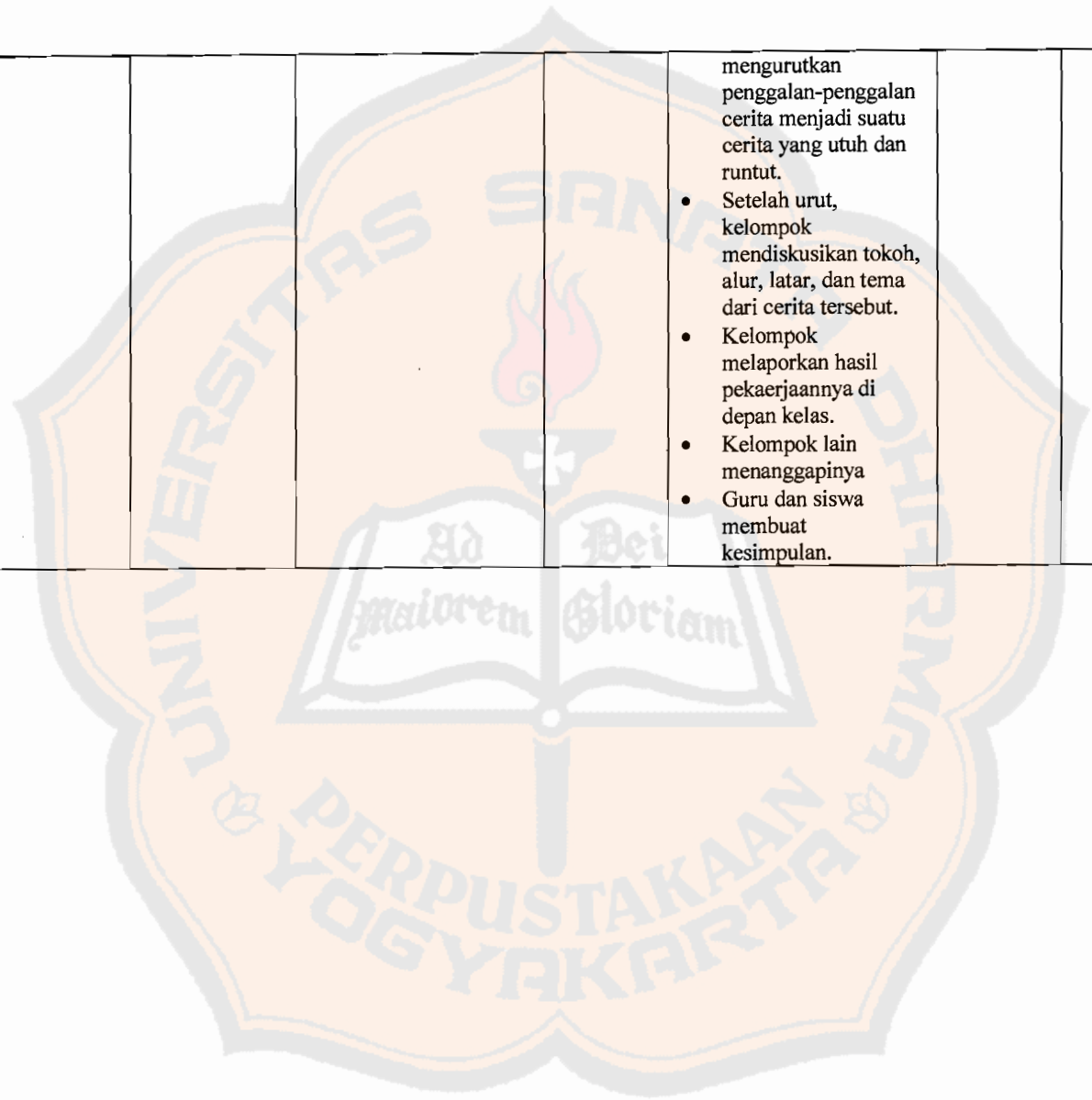
5.3.7 Contoh silabus pengembangan metode permainan atau *games* dengan teknik permainan mengumpulkan

SILABUS

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Jenjang : SMA
 Kelas : X

Aspek	Sub- Aspek	Standar kompetensi	Kompetensi dasar	Indikator	Materi pokok	Pengalaman Belajar	Alokasi Waktu	Sarana/sumber belajar	Aspek/Bentuk Penilaian
Kemampuan bersastra	Membaca	Mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membacakan puisi, membaca serta mendiskusikan isi naskah sastra melayu klasik, dan menganalisis cerpen.	Membaca dan menganalisis cerita pendek.	<ul style="list-style-type: none"> Mengungkapkan tokoh, alur, latar, dan tema dalam cerita pendek dengan menunjukan kutipan yang mendukung. Mengaitkan isi cerita pendek dengan kehidupan sehari-hari. 	Cerita pendek	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mendapat potongan cerita pendek "Guru Tarno". Siswa mendapat penggalan cerita yang berbeda dan adapula yang sama. Siswa membentuk kelompok yang beranggotakan empat orang. Anggota kelompok mengumpulkan penggalan cerita yang dipegangnya. Anggota kelompok mencocokkan penggalan-penggalan cerita yang terkumpul, apabila ada yang tidak cocok anggota kelompok mencari penggalan-penggalan cerita yang sesuai dikelompok lain. Setelah terkumpul, kelompok 	4x45 menit	Cerita pendek "Guru Tarno" dan penggalan-penggalan cerita pendek "Guru Tarno".	Laporan dan unjuk kerja

					<p>mengurutkan penggalan-penggalan cerita menjadi suatu cerita yang utuh dan runtut.</p> <ul style="list-style-type: none">• Setelah urut, kelompok mendiskusikan tokoh, alur, latar, dan tema dari cerita tersebut.• Kelompok melaporkan hasil pekerjaannya di depan kelas.• Kelompok lain menanggapi.• Guru dan siswa membuat kesimpulan.			
--	--	--	--	--	--	--	--	--



5.3.8 Contoh silabus pengembangan metode permainan atau *games* dengan teknik permainan mencari

SILABUS

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Jenjang : SMA
 Kelas : X

Aspek	Sub- Aspek	Standar kompetensi	Kompetensi dasar	Indikator	Materi pokok	Pengalaman Belajar	Alokasi Waktu	Sarana/sumber belajar	Aspek/Bentuk Penilaian
Kemampuan bersastra	Membaca	Mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membacakan puisi, membaca serta mendiskusikan isi naskah sastra melayu klasik, dan menganalisis cerpen.	Membaca dan menganalisis cerita pendek.	<ul style="list-style-type: none"> Mengungkapkan tokoh, alur, latar, dan tema dalam cerita pendek dengan menunjukkan kutipan yang mendukung. Mencari potongan cerita yang sesuai kemudian mengurutkan cerita menjadi sebuah cerita yang urut dan runtut. 	Cerita pendek	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mendapat potongan cerita pendek "Guru Tarno" Siswa mendapat penggalan cerita yang berbeda dan ada pula yang sama. Siswa mencari potongan cerita yang sesuai dengan potongan cerita yang dimilikinya. Siswa tidak boleh bergabung dengan teman yang mempunyai potongan cerita yang sama. Siswa boleh bergabung dengan siswa yang mempunyai potongan cerita yang sesuai dengan 	4x45 menit	Cerita pendek "Guru Tarno" dan penggalan-penggalan cerita pendek "Guru Tarno".	Laporan dan unjuk kerja



						<p>cerita yang dimilikinya.</p> <ul style="list-style-type: none">• Kelompok mendiskusikan kelanjutan cerita menjadi sebuah cerita yang utuh dan runtut.• Kelompok mendiskusikan tokoh, alur, latar, dan tema.• Wakil kelompok menyampaikan hasil diskusi di depan kelas dan kelompok lain menanggapi.• Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan.			
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

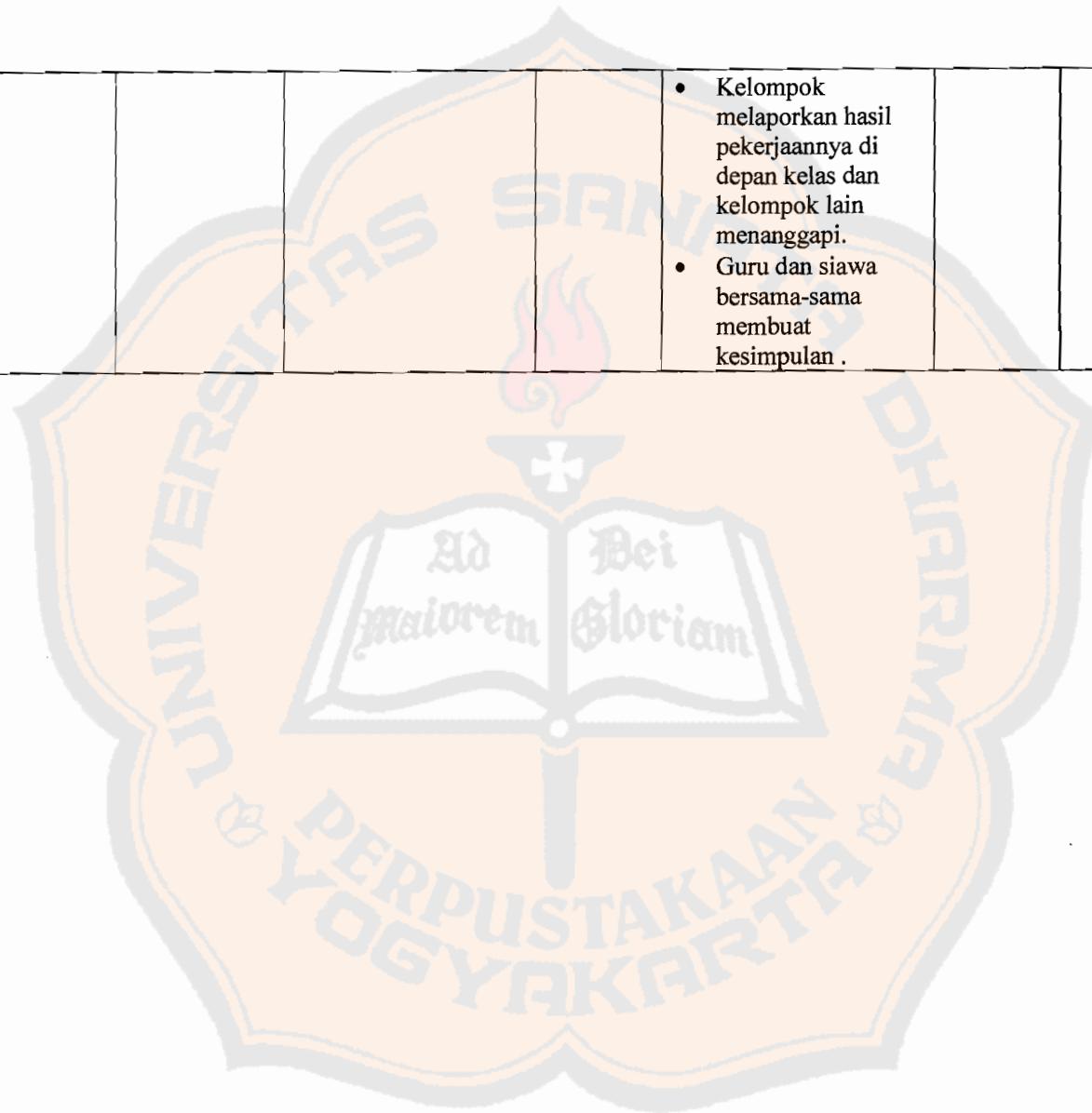
5.3.9 Contoh silabus pengembangan metode permainan atau *games* dengan teknik permainan menggabungkan dan menyusun

SILABUS

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Jenjang : SMA
 Kelas : X

Aspek	Sub- Aspek	Standar kompetensi	Kompetensi dasar	Indikator	Materi pokok	Pengalaman Belajar	Alokasi Waktu	Sarana/sumber belajar	Aspek/Bentuk Penilaian
Kemampuan bersastra	Membaca	Mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membacakan puisi, membaca serta mendiskusikan isi naskah sastra melayu klasik, dan menganalisis cerpen.	Membaca dan menganalisis cerita pendek.	<ul style="list-style-type: none"> Mengungkapkan tokoh, alur, latar, dan tema dalam cerita pendek dengan menunjukan kutipan yang mendukung. Mengurutkan potongan-potongan cerita pendek menjadi sebuah cerita yang urut dan runtut. Menceritakan kembali isi cerita dengan kata-kata sendiri. Mengaitkan isi cerpn dengan kehidupan sehari-hari. 	Cerita pendek	<ul style="list-style-type: none"> Siswa membentuk kelompok yang beranggotakan empat orang . Masing-masing kelompok mendapatkan potongan cerita pendek yang belum urut. Kelompok mengurutkan potongan-potongan cerita pendek tersebut menjadi sebuah cerita yang utuh dan runtut. Setelah urut, kelompok mendiskusikan tokoh, alur, latar, dan tema kemudian menceritakan kembali isi cerita dengan kata-kata sendiri. 	4x45 menit	Cerita pendek "Guru Tarno" dan penggalan-penggalan cerita pendek "Guru Tarno".	Laporan dan unjuk kerja

					<ul style="list-style-type: none">• Kelompok melaporkan hasil pekerjaannya di depan kelas dan kelompok lain menanggapi.• Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan .			
--	--	--	--	--	--	--	--	--



5.3.10 Contoh silabus pengembangan metode permainan atau *games* dengan teknik kesenjangan informasi

SILABUS

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Jenjang : SMA
 Kelas : X

Aspek	Sub- Aspek	Standar kompetensi	Kompetensi dasar	Indikator	Materi pokok	Pengalaman Belajar	Alokasi Waktu	Sarana/sumber belajar	Aspek/Bentuk Penilaian
Kemampuan bersastra	Membaca	Mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membacakan puisi, membaca serta mendiskusikan isi naskah sastra melayu klasik, dan menganalisis cerpen.	Membaca dan menganalisis cerita pendek.	<ul style="list-style-type: none"> Mengungkapkan tokoh, alur, latar, dan tema dalam cerita pendek dengan menunjukan kutipan yang mendukung. Menceritakan kembali isi cerita dengan kata-kata sendiri. Mengaitkan isi cerpn dengan kehidupan sehari-hari. 	Cerita pendek	<ul style="list-style-type: none"> Siswa membentuk kelompok dua-dua. Masing-masing siswa dalam kelompok mendapatkan teks cerita yang berbeda kelengkapannya. Siswa melengkapi cerita pendek tersebut dengan cara bertanya pada pasangannya. Setelah informasi dirasa lengkap, siswa berusaha menemukan danmenjelaskan tokoh, alur, latar, dan tema dalam cerita tersebut. Siswa menyajikan hasil kerja di depan kelas dan siswa lain menanggapi. Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan. 	4x45 menit	Cerita pendek "Guru Tarno" dan penggalan-penggalan cerita pendek "Guru Tarno".	Laporan dan unjuk kerja

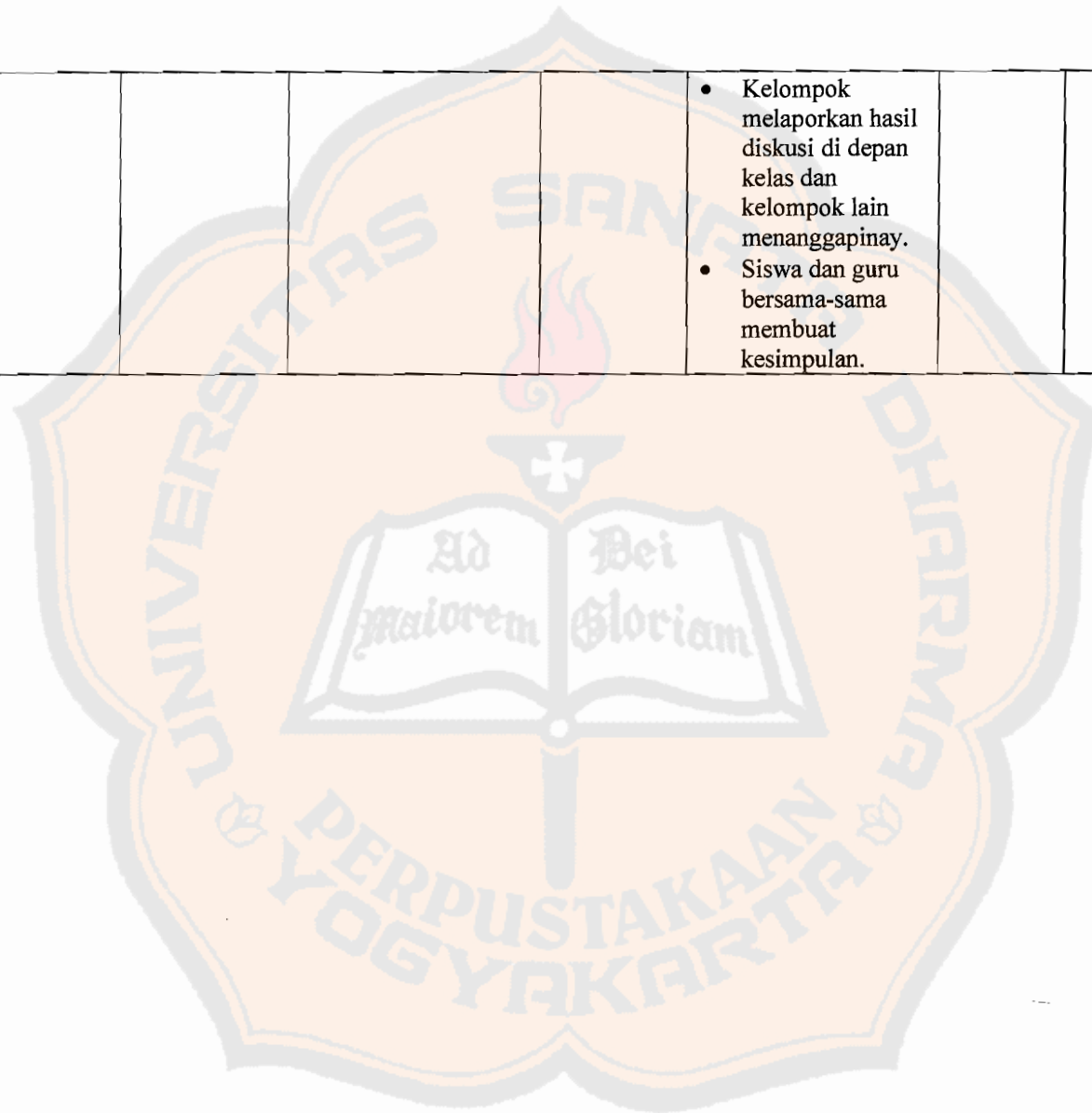
5.3.11 Contoh silabus pengembangan metode inkuiri dengan teknik ODP

SILABUS

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Jenjang : SMA
 Kelas : X

Aspek	Sub- Aspek	Standar kompetensi	Kompetensi dasar	Indikator	Materi pokok	Pengalaman Belajar	Alokasi Waktu	Sarana/sumber belajar	Aspek/Bentuk Penilaian
Kemampuan bersastra	Membaca	Mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membacakan puisi, membaca serta mendiskusikan isi naskah sastra melayu klasik, dan menganalisis cerpen.	Membaca dan menganalisis cerita pendek.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan tokoh, alur, latar, dan tema dalam cerita pendek dengan menunjukan kutipan yang mendukung. • Menceritakan kembali isi cerita dengan kata-kata sendiri. • Mengaitkan isi cerpn dengan kehidupan sehari-hari. 	Cerita pendek	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari empat orang. • Masing-masing kelompok mendapat teks cerita pendek "Guru Tarno". • Siswa membaca teks cerita tersebut. • Siswa menceritakan kembali isi cerita yang dibacanya dengan kata-kata sendiri. • Kelompok mendiskusikan tokoh, alur, latar, dan tema yang terdapat dalam cerita. 	4x45 menit	Cerita pendek "Guru Tarno"	Laporan dan unjuk kerja

						<ul style="list-style-type: none">• Kelompok melaporkan hasil diskusi di depan kelas dan kelompok lain menanggapi.• Siswa dan guru bersama-sama membuat kesimpulan.		
--	--	--	--	--	--	--	--	--



5.3.12 Contoh silabus pengembangan metode inkuiri dengan teknik KDP

SILABUS

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Jenjang : SMA
 Kelas : X

Aspek	Sub- Aspek	Standar kompetensi	Kompetensi dasar	Indikator	Materi pokok	Pengalaman Belajar	Alokasi Waktu	Sarana/sumber belajar	Aspek/Bentuk Penilaian
Kemampuan bersastra	Men dengar kan	Mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai wacana lisan sastra melalui mendengarkan cerita pendek atau puisi atau cerita rakyat serta mendiskusikannya.	Mendengarkan cerita pendek, cerita rakyat, dan puisi yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman kaset dan mengungkapkan unsur-unsur yang ada di dalamnya.	<ul style="list-style-type: none"> Menentukan unsur intrinsik dalam cerpen. Menceritakan kembali isi cerita pendek secara lisan. 	Cerita pendek	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mendengarkan rekaman kaset yang berisi tentang cerita pendek “Guru Tarno”. Masing-masing siswa mendapat kartu yang berisi salah satu unsur intrinsik (tulisan tema, latar dan sebagainya). Setelah mendengarkan rekaman kaset, siswa mengisi kartu tersebut dengan informasi yang didengar sesuai dengan unsur intrinsik yang ada dalam kartunya. Siswa menceritakan kembali isi cerita yang didengarnya. 	4x45 menit	Cerita pendek “Guru Tarno” dan rekaman kaset.	<ul style="list-style-type: none"> Laporan dan unjuk kerja.

					<ul style="list-style-type: none">• Siswa mencari teman yang mempunyai kartu yang berbeda dengannya.• Siswa bergabung dengan teman yang mempunyai kartu yang berbeda dengannya.• Setelah bergabung dengan kelompok siswa mencocokkan unsur intrinsik yang ditulis oleh masing-masing anggotanya dan mendiskusikannya.• Kelompok menyajikan hasil pekerjaannya di depan kelas dan kelompok lain menanggapi.• Siswa dan guru bersama-sama membuat kesimpulan.		
--	--	--	--	--	---	--	--

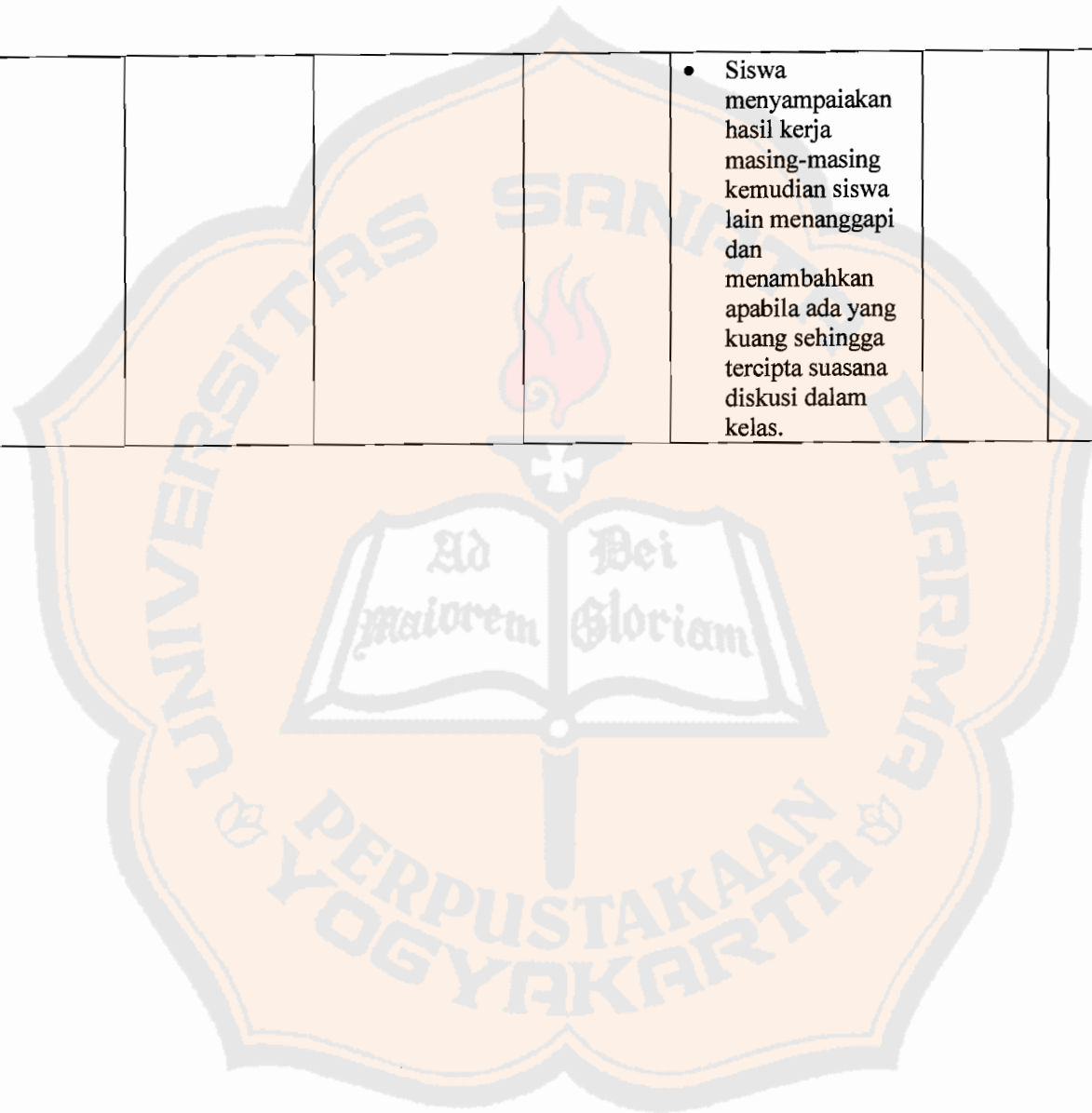
5.3.13 Contoh silabus pengembangan metode inkuiri dengan teknik membaca, bertanya, mengamati, mencatat, meneliti, dan menganalisis karya sastra

SILABUS

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Jenjang : SMA
 Kelas : X

Aspek	Sub- Aspek	Standar kompetensi	Kompetensi dasar	Indikator	Materi pokok	Pengalaman Belajar	Alokasi Waktu	Sarana/sumber belajar	Aspek/Bentuk Penilaian
Kemampuan bersastra	Membaca	Mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membacakan puisi, membaca serta mendiskusikan isi naskah sastra melayu klasik, dan menganalisis cerpen.	Membaca dan menganalisis cerita pendek.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan tokoh, alur, latar, dan tema dalam cerita pendek dengan menunjukkan kutipan yang mendukung. • Menceritakan kembali isi cerita dengan kata-kata sendiri. • Mengaitkan isi cerpn dengan kehidupan sehari-hari. 	Cerita pendek	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mendapat teks cerita pendek “Guru Tarno”. • Siswa membaca teks cerita tersebut. • Siswa mencatat kata-kata kunci atau kata-kata sulit dalam setiap paragraf. • Siswa menceritakan kembali isi cerita pendek dengan kata-kata sendiri. • Siswa menganalisis tokoh, alur, latar, dan tema cerita pendek “Guru Tarno” dengan teman sebangku. 	4x45 menit	Cerita pendek “Guru Tarno”	Laporan dan unjuk kerja

					<ul style="list-style-type: none">• Siswa menyampaikan hasil kerja masing-masing kemudian siswa lain menanggapi dan menambahkan apabila ada yang kurang sehingga tercipta suasana diskusi dalam kelas.			
--	--	--	--	--	--	--	--	--



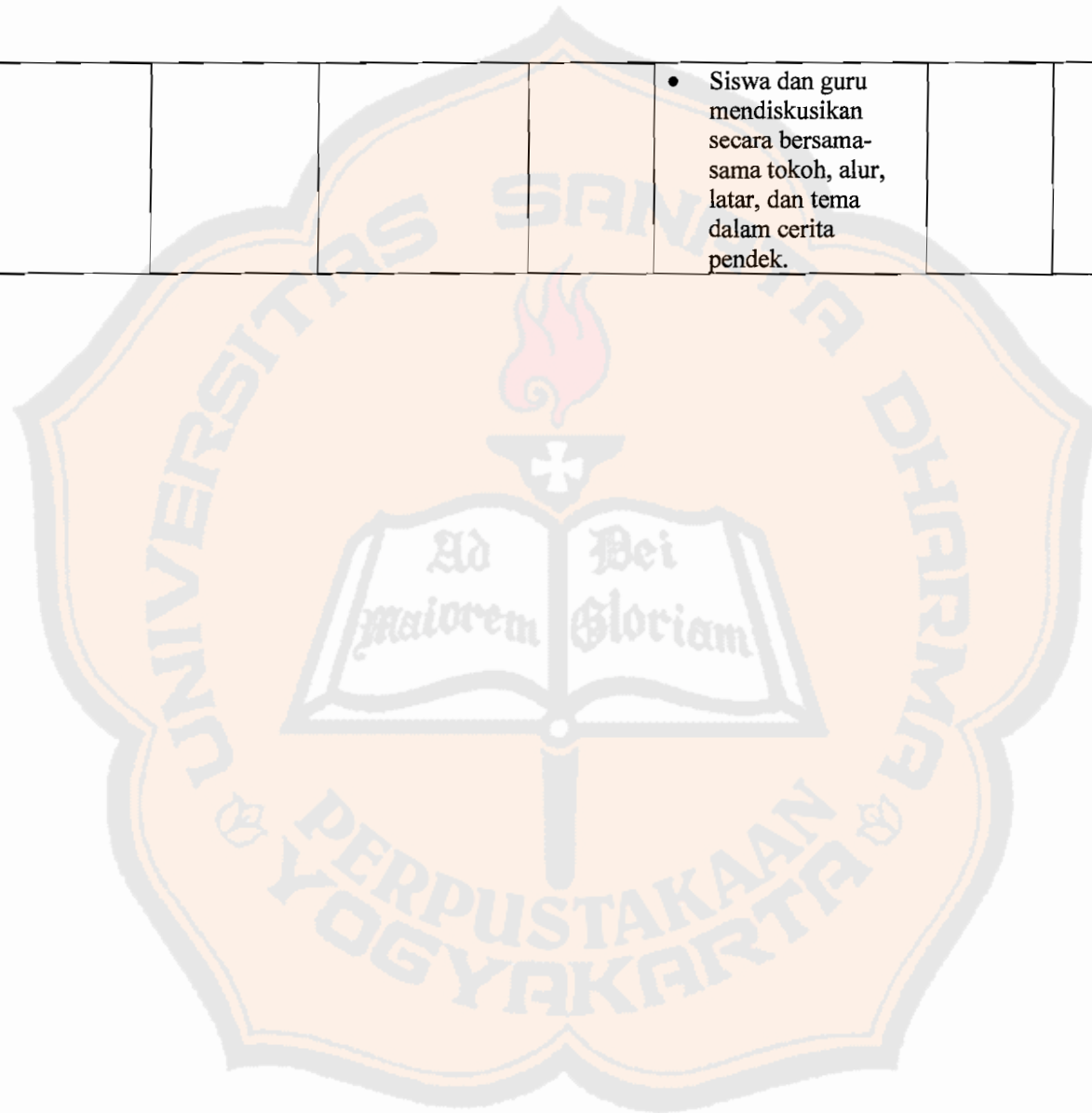
5.3.14 Contoh silabus pengembangan metode inkuiri dengan teknik sharing temuan, kritik, pencatatan, dan penarikan kesimpulan

SILABUS

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Jenjang : SMA
 Kelas : X

Aspek	Sub- Aspek	Standar kompetensi	Kompetensi dasar	Indikator	Materi pokok	Pengalaman Belajar	Alokasi Waktu	Sarana/sumber belajar	Aspek/Bentuk Penilaian
Kemampuan bersastra	Membaca	Mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membacakan puisi, membaca serta mendiskusikan isi naskah sastra melayu klasik, dan menganalisis cerpen.	Membaca dan menganalisis cerita pendek.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan tokoh, alur, latar, dan tema dalam cerita pendek dengan menunjukkan kutipan yang mendukung. • Menceritakan kembali isi cerita dengan kata-kata sendiri. • Mengaitkan isi cerpn dengan kehidupan sehari-hari. 	Cerita pendek	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa membaca teks cerita pendek “Guru Tarno”. • Siswa menganalisis tokoh, alur, latar, dan tema dengan teman sebangku. • Siswa mencari kata-kata sulit dalam cerita pendek tersebut. • Siswa menceritakan kembali isi cerita dalam beberapa kalimat dengan kata-kata sendiri. • Hasil pekerjaan ditukarkan dengan teman. • Siswa mengoreksi, menanggapi, dan memberi kritik pada hasil pekerjaan temannya. 	4x45 menit	Cerita pendek “Guru Tarno”	Laporan dan unjuk kerja

					<ul style="list-style-type: none">• Siswa dan guru mendiskusikan secara bersama-sama tokoh, alur, latar, dan tema dalam cerita pendek.			
--	--	--	--	--	--	--	--	--



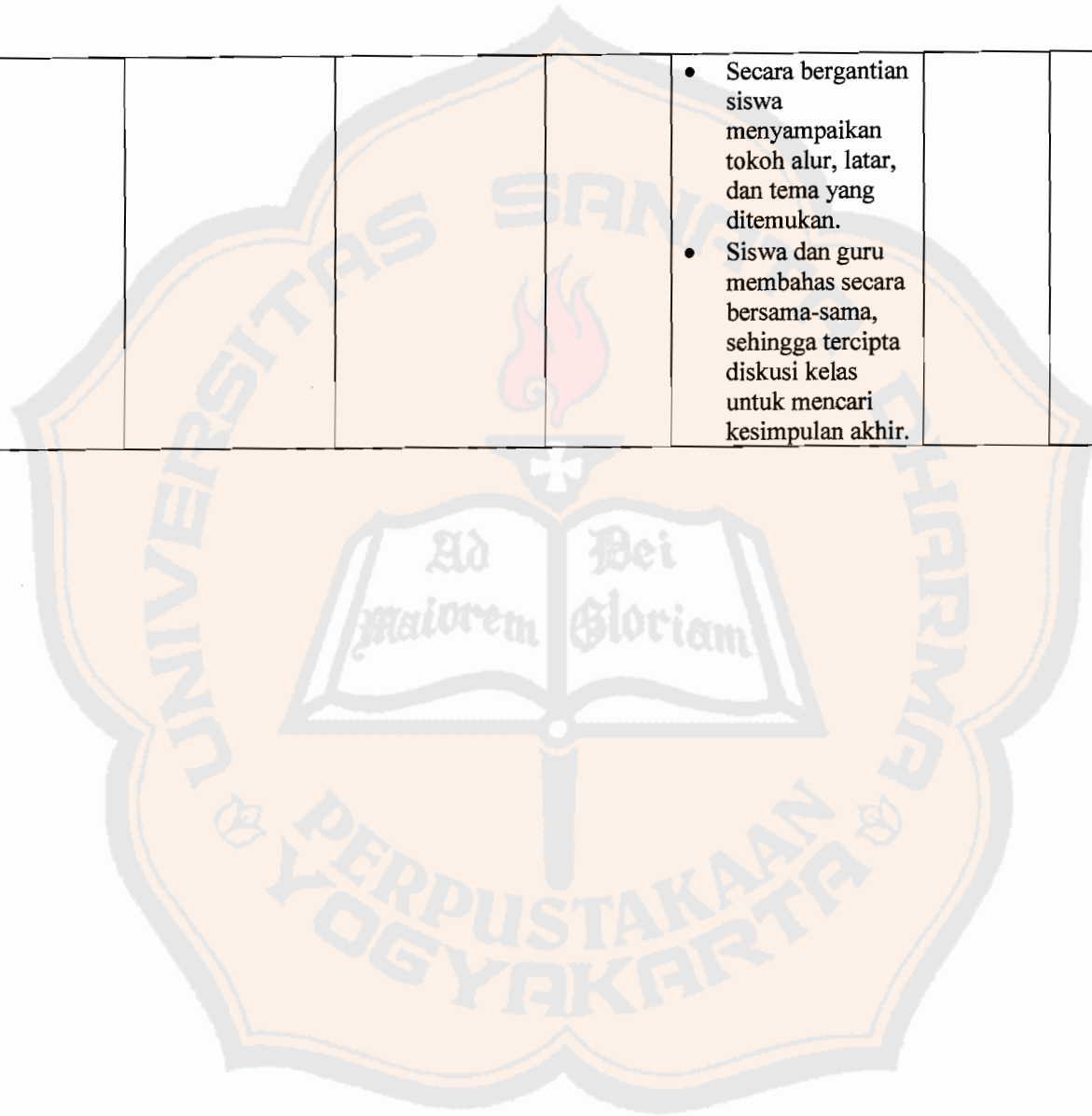
5.3.15 Contoh silabus pengembangan metode pembelajaran berbasis perpustakaan

SILABUS

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Jenjang : SMA
 Kelas : X

Aspek	Sub- Aspek	Standar kompetensi	Kompetensi dasar	Indikator	Materi pokok	Pengalaman Belajar	Alokasi Waktu	Sarana/sumber belajar	Aspek/Bentuk Penilaian
Kemampuan bersastra	Mendengarkan	Mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai wacana lisan sastra melalui mendengarkan cerita pendek atau puisi atau cerita rakyat serta mendiskusikannya.	Mendengarkan cerita pendek, cerita rakyat, dan puisi yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman kaset dan mengungkapkan unsur-unsur yang ada di dalamnya.	<ul style="list-style-type: none"> Menentukan unsur intrinsik dalam cerpen. Menceritakan kembali isi cerita pendek secara lisan. 	Cerita pendek	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mendengarkan rekaman kaset yang berisi tentang cerita pendek "Guru Tarno". Siswa mencatat dan menemukan informasi penting dalam cerita yang didengar. Siswa menceritakan kembali isi cerita dengan kata-kata sendiri berdasarkan informasi yang telah dicatat. Siswa menganalisis tokoh, alur, latar, dan tema cerita tersebut. 	4x45 menit	Cerita pendek "Guru Tarno" dan rekaman kaset.	<ul style="list-style-type: none"> Laporan dan unjuk kerja.

					<ul style="list-style-type: none">• Secara bergantian siswa menyampaikan tokoh alur, latar, dan tema yang ditemukan.• Siswa dan guru membahas secara bersama-sama, sehingga tercipta diskusi kelas untuk mencari kesimpulan akhir.			
--	--	--	--	--	---	--	--	--



5.3.16 Contoh silabus pengembangan metode permainan atau *games* dengan teknik permainan menggabungkan dan menyusun

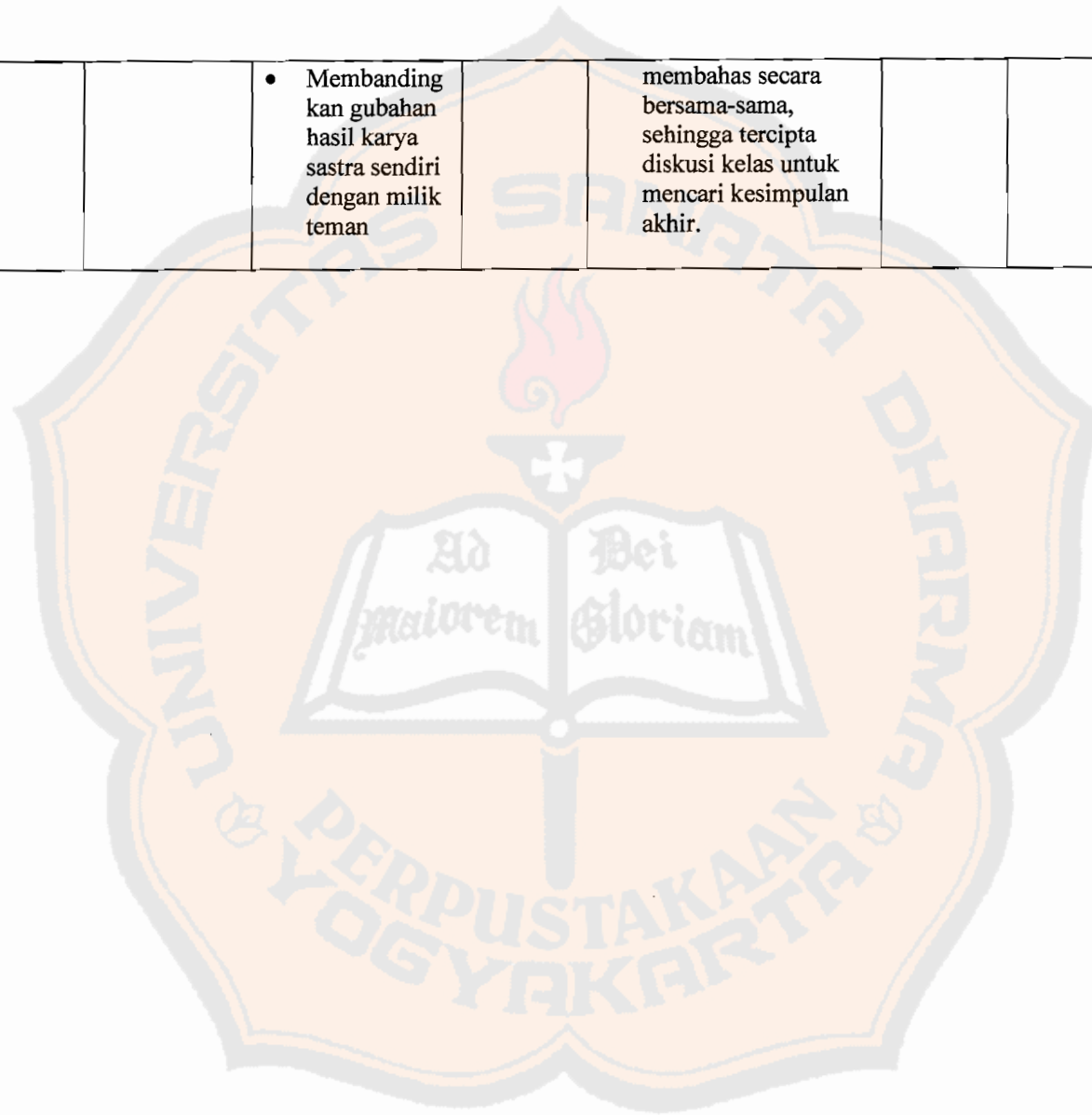
SILABUS

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Jenjang : SMA
 Kelas : X

Aspek	Sub- Aspek	Standar kompetensi	Kompetensi dasar	Indikator	Materi pokok	Pengalaman Belajar	Alokasi Waktu	Sarana/sumber belajar	Aspek/Bentuk Penilaian
Kemampuan bersastra	menulis	Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk tulisan sastra melalui menulis puisi dan cerita pendek, dan menulis/menciptakan karya sastra berdasarkan latar	<ul style="list-style-type: none"> Menulis berbagai karya sastra (puisi dan cerita pendek) Menulis/menciptakan karya sastra berdasarkan berbagai latar 	<ul style="list-style-type: none"> Menentukan tema cerita pendek Menentukan rincian tema Mengembangkan ide dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan pilihan kata, dan ejaan Mengubah karya sastra melayuklasik dengan bahasa sendiri Mengubah karya sastra modern dengan bahasa sendiri 	Cerita pendek	<ul style="list-style-type: none"> Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari empat orang. Masing-masing kelompok mendapat teks cerita pendek "Guru Tarno". Dalam kelompok mencoba mengembangkan ide dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan dengan menggunakan bahasa sendiri. Secara bergantian kelompok menyampaikan hasil diskusi. Kelompok yang lain membandingkan dengan hasil kerjanya. Siswa dan guru 	4x45 menit	Cerita pendek "Guru Tarno"	<ul style="list-style-type: none"> Laporan dan unjuk kerja

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

				<ul style="list-style-type: none">• Membandingkan gubahan hasil karya sastra sendiri dengan milik teman	membahas secara bersama-sama, sehingga tercipta diskusi kelas untuk mencari kesimpulan akhir.			
--	--	--	--	---	---	--	--	--



5.3.17 Contoh silabus pengembangan metode permainan atau *games* dengan teknik permainan mengumpulkan

SILABUS

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Jenjang : SMA
 Kelas : X

Aspek	Sub- Aspek	Standar kompetensi	Kompetensi dasar	Indikator	Materi pokok	Pengalaman Belajar	Alokasi Waktu	Sarana/sumber belajar	Aspek/Bentuk Penilaian
Kemampuan bersastra	Berbicara	Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk wacana lisan sastra melalui membahas atau mendiskusikan isi cerita pendek dan puisi remaja.	Membahas dan atau mendiskusikan cerita pendek.	<ul style="list-style-type: none"> Menceritakan isi cerita pendek yang dibaca Mengungkapkan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari karya tersebut Mendiskusikan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek. 	Cerita pendek	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mendapat cerita pendek "Guru Tarno". Siswa membentuk kelompok yang beranggotakan empat orang. Anggota kelompok mendiskusikan isi cerita pendek yang dipegangnya. kelompok mencatat hal-hal yang penting sebagai kata kunci Setelah terkumpul kata-kata kunci kelompok mendiskusikan nilai-nilai apa yang terdapat didalamnya. Kelompok melaporkan hasil pekaerjaannya di depan kelas. Kelompok lain menanggapi Guru dan siswa membuat kesimpulan. 	4x45 menit	Cerita pendek "Guru Tarno"	Laporan dan unjuk kerja

BAB VI

PENUTUP

Pada bab ini peneliti menguraikan tentang kesimpulan, implikasi dan saran. Uraian ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut.

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis tokoh, alur, latar, dan tema cerita pendek “Guru Tarno” dan pengembangan silabus pembelajaran sastra berdasarkan metode dan teknik yang dipakai, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek “Guru Tarno” dapat dianalisis berdasarkan unsur-unsur intrinsiknya. Unsur intrinsik tersebut adalah tokoh, alur, latar, dan tema. Tokoh yang ada pada cerita pendek tersebut yaitu Tarno, Ratmi, Tobing, dan murid. Tarno merupakan tokoh sentral, sedangkan Ratmi, Tobing, dan murid merupakan tokoh bawahan.

Tokoh tersebut memiliki watak yang berbeda-beda. Watak Tarno tegas, berwibawa. watak Ratmi sombong, suka meremehkan orang lain, suka menghina, judes, dan pemarah. Watak Tobing humoris. Watak murid tergambar sebagai sosok yang penakut.

Peristiwa yang terjadi dalam cerita pendek disajikan dengan urutan tertentu atau disebut dengan alur. Alur cerita pendek terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pertama, terdiri atas paparan, rangsangan, dan gawatan. Bagian kedua, terdiri atas tikaian, rumitan, dan klimaks. Bagian ketiga terdiri atas leraian dan selesaian. Tahap paparan menguraikan tentang sosok guru Tarno. Bagian rangsangan memaparkan kehadiran tokoh baru yaitu murid yang terlambat masuk kelas. Tahap gawatan Ratmi menyapa guru Tarno yang sedang membaca buku mengenai *ngelmu pangracutan*. Tahap tikaian menguraikan adanya perbedaan

pendapat atau perdebatan antara Tarno dan Ratmi mengenai gesekan. Tahap rumitan menceritakan Tarno yang meninggalkan ruang guru dan pergi membayar kredit motornya. Tahap klimaks terjadi ketika terdengar telepon berbunyi dan kepala sekolah mengabarkan bahwa Tarno mengalami kecelakaan. Tahap leraian ketika sekolah menjadi berduka setelah mendengar kabar bahwa Tarno mengalami kecelakaan. Tahap selesaian dalam cerita ini tidak adanya kepastian tentang keadaan Tarno.

Latar yang digunakan dalam cerita pendek ini adalah latar tempat dan latar waktu. Latar tempat dalam cerita pendek ini adalah di sebuah sekolah yaitu di ruang kelas dan ruang guru. Untuk latar waktu dalam cerita pendek ini adalah pagi hari – siang hari. Hal itu tidak diungkapkan secara langsung tetapi dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh para tokohnya.

Tema yang diangkat dalam cerita pendek ini adalah kesederhanaan seorang guru tarano. Hal ini dapat dilihat dalam penggambaran sosok seorang guru yang sangat sederhana dalam berpenampilan, bersikap, bertingkah laku, dan bertutur kata.

Untuk mengajarkan unsur intrinsik cerita pendek kepada siswa, unsur cerita pendek memerlukan seperangkat rencana pembelajaran agar dapat diajarkan kepada siswa secara efektif dan efisien. Seperangkat rencana tersebut disebut silabus pembelajaran. Unsur intrinsik “Guru Tarno” dapat diterapkan dalam silabus pembelajaran dalam silabus pembelajaran sastra karena memenuhi prinsip-prinsip silabus. Prinsip-prinsip silabus pembelajarannya adalah keilmiahan silabus, memperhatikan perkembangan dan kebutuhan siswa, setiap materi dan

keterampilan berbahasa berkaitan dan disampaikan secara sistematis, relevan dengan keadaan kehidupan sehari-hari siswa, cakupan materinyapun memadai untuk tercapainya kompetensi.

Silabus yang digunakan dalam penelitian ini adalah silabus pembelajaran untuk SMA kelas X karena materi unsur intrinsik dalam kurikulum 2004 ditujukan untuk kelas X, komponen silabus ini terdiri beberapa komponen yaitu: aspek, sub aspek, kompetensi dasar, indikator, langkah pembelajaran, alokasi waktu, sarana dan sumber belajar, materi pokok. Silabus ini dalam penerapannya berdasarkan metode dan teknik-teknik pembelajaran, karena dalam penelitian ini terdapat lima metode yaitu: metode kooperatif, metode SAVI, metode permainan atau *Games*, metode inkuiri. Metode-metode itu memiliki teknik-teknik yang berbeda-beda yang dapat digunakan sebagai alternatif seorang guru dalam pembelajaran sastra.

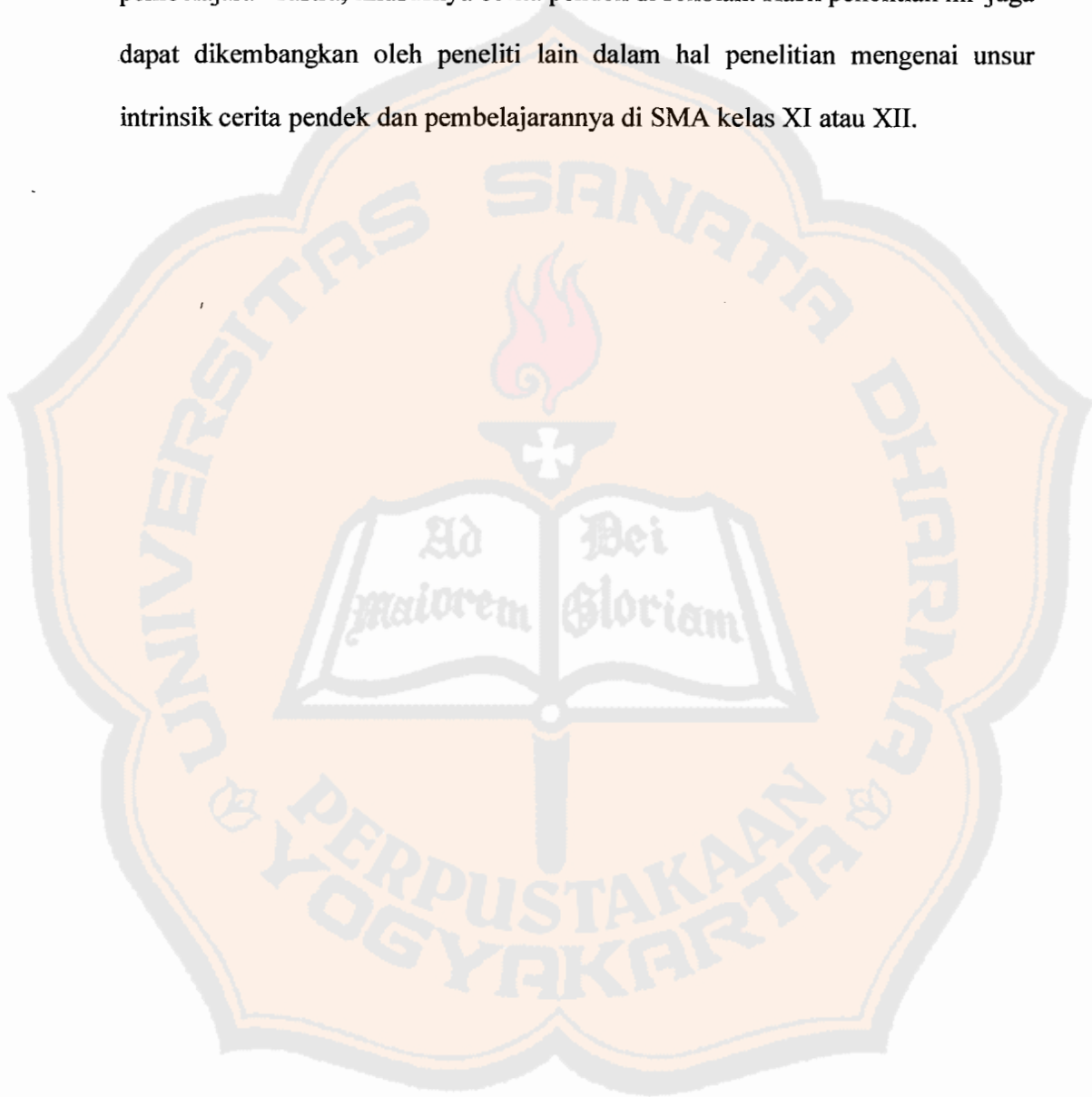
6.2 Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan berimplikasi terhadap pembelajaran sastra di SMA untuk membantu siswa dalam menemukan nilai-nilai budaya dan kehidupan sehingga siswa dapat lebih mudah memahami suatu karya sastra yang dibacanya. Melihat dari hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, analisis cerita pendek “Guru Tarno” dapat dijadikan sebagai bukti penelitian ini memperkuat teori yang digunakan. Hal yang terpenting dalam analisis cerita pendek yaitu masalah unsur dan hubungan antarunsur yang membangun sebuah karya sastra dapat dibuktikan dalam penelitian ini.

Keberagaman teknik dalam pembelajaran sastra khususnya cerita pendek di SMA, akan membuat siswa tertarik untuk mempelajari karya sastra yang

2. Bagi peneliti lain.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan gambaran mengenai berbagai macam metode dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran sastra, khususnya cerita pendek di sekolah. Hasil penelitian ini juga dapat dikembangkan oleh peneliti lain dalam hal penelitian mengenai unsur intrinsik cerita pendek dan pembelajarannya di SMA kelas XI atau XII.



DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2004. *Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA dan OMA*. Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajar Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Hestingsih, Ambar. 2003. *Pengembangan Silabus dan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Media Gambar untuk Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar Kanisius Kota Baru*. Skripsi Sarjana Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: FPBS IKIP Muhamadiyah Yogyakarta.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Nawawi, H. Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- _____. 2001. *Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Prasetyo, Aris Wahyu. 2003. *Pengembangan Silabus dan Materi Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk kelas I Semester I SMU Pangudi luhur Yogyakarta*. Skripsi Sarjana Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius. Saduran dari buku "The Teaching of Literature". Moody. B. H. L.
- Salim, Peter, Yeny Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Sayuti, A. Suminto. 1988. *Dasar-Dasar Analisis Fiksi*. Yogyakarta: LP3ES
- Soewandi, A. M. Slamet dkk. 2000. *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah; berdasarkan pendekatan komunikatif*. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.

- Setyaningrum, Fransisca. 2004. *Tema dan Amanat Cerita Rakyat dari Cina dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar*. Sekripsi Sarjana Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Bahasa: Pengantar panel wahana kebahasaan secara linguistis*. Yogyakarta: Duta wacana University Press.
- Sugono, Dendy. 1993. *Lancar Berbahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Toha, Riris K dan Sarumpaet. 2002. *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesiatara.
- Widharyanto, B dkk. 2003. *Student Active Learning: Sebagai Salah Satu Pendekatan dalam Kurikulum Berbasis Komprtensi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia. PBSID.FKIP. USD.

LAMPIRAN DATA

TOKOH

Nama	Kode	Kutipan	Hal	Sifat
Tarno	T I	1) ...Tarno suka pakai baju <u>safari</u> warna <u>abu-abu</u> .	55	Sederhana
	T I	2) ...kendaraannya masih saja <u>sepeda motor</u>		
	T I	3) warisan kredit profesi <u>tahun tujuh puluhan</u> ".		
	T I	4) "Tarno masuk ruang kelas. Langkahnya tegap <u>cermin ketegasannya</u> ".	55	Tegas
	T I	5) " mata anak didiknya diberi tatapan yang <u>adil dan merata</u> "	55	Adil
	T I	6) "...siswa nutuk tertawa lepas. Ia memang bisa menjaga <u>wibawanya</u> ".	55	Berwibawa
	T I	7) "dan guru tarno pun <u>tersenyum</u> .	56	Sabar
	T I	8) Adakah bus yang berangkat <u>lebih pagi</u> ".		
	T I	9) ...,Tarno sempet berpesan. "Besok ulangan, Bapak mau kasih soal yang <u>mudah-mudah</u> supaya nilai kalian bagus".	56	Rendah hati
	T I	10) Barang bawaannya, <u>tas kerja mirip map</u> , berisi penuh dan montok.	55	kuno
Ratmi	T II	1) "Baca <u>buku kuno</u> , Pak tarno?"	57	sombong
	T II	2) Hii, bisa gatal-gatal kulit saya tergesek debu buku itu."		
	T II	3) "Tanya Ratmi dengan nada <u>meremehkan</u> "	57	Suka meremehkan orang lain
	T II	4) "Aktual? <u>Kuno kok aktual?</u> "	57	Suka menghina
	T II	5) "Ah, <u>ndak</u> mau ah. Hii, <u>bisa gatal-gatal</u> kulit saya tergesek debu buku itu."	58	Tidak menghargai orang lain
	T II	6) " <u>Sampean</u> bicara <u>ngawur</u> .		
	T II	7) "Guru kok begitu, <u>heh,</u> " sambut <u>Ratmi ketus</u> "		Judes
	T II	8) " <u>Ratmi melotot</u> . Tobing diam dan menundukkan muka.	59	Pemarah

	T II	menundukkan muka. 9) Lalu mulutnya sedikit <i>ngedumel</i> bicara kepada dirinya sendiri”		
Tobing	T III (1)	➤ ...”kau sedang baca apa, <i>Bung?</i> ” ...”Buku apa ini, bah!?”	58	Humoris
	T III (2)	➤ Harga nenek moyang kau bawa-bawa, <i>Bung!</i> ”		
	T III (3)	➤ Guru yang lain <i>tertawa</i> , Tarno pun ikut <i>tertawa</i> .		
	T III (4)	➤ “Apa yang kau baca, <i>Bung?</i> ”		
	T III (5)	➤ ...Huruf palawa, bahasa sansekerta, <i>haaaa...</i> tulisan seperti itu		
	T III (6)	➤ bikin aku <i>benar-benar tobing...</i> ”		
	T III (7)	➤ ...”kau sedang baca apa, <i>Bung?</i> ”	58	Perhatian
	T III (8)	➤ ...” <i>Buku apa ini</i> , bah!?”		
Murid	T IV (1)	➤ jawab murid itu dengan <i>perasaan bersalah</i>	56	Penakut

ALUR

Kode	Kutipan	Hal	Tahapan
A P	1) “Seperti lazimnya, nama <i>guru ini</i>	55	Perkenalan
A P	2) sederhana dan mudah diingat. <i>Tarno....</i> ”		
A P	3) “Tarno masuk ruang kelas. Langkahnya tegap cermin ketegasannya....”		
A R	1) Suatu kali ada muridnya yang <i>terlambat masuk</i> kelas.	56	Rangsangan
A R	2) Tarno pun bertanya ringan, “Apa yang <i>menyebabkanmu terlambat?</i> ”		
A R	3) ...”Ada. <i>Jam empat</i> .		
A R	4) Masih <i>terlalu malam....</i> ”		
A G	1) “Baca <i>buku kuno, Pak tarno?</i> ”	57	Gawatan
A G	2) Tanya Ratmi dengan <i>nada meremehkan.....</i>		
A G	3) Ditanya begitu, Tarno <i>tergagap</i> ringan.		
A Tk	1) “O, itu tidak sesuai dengan ilmu fisika, <i>gesekan</i> tidak menimbulkan <i>gatal-gatal,...</i> ”	57	Tikaian
A Tk	2) “ <i>Sampean</i> bicara ngawur. Guru kok kayak begitu, heh,” sambut <i>Ratmi ketus</i> .		
A Tk	3) “ <i>Aiyak</i> . Saya ndak mau <i>ikut-ikutan jorok?</i> ”		
A Tk	4) “ <i>Aiyak</i> . Ditanya baik-baik kok malah menjawab yang <i>enggak-enggak</i> .		
A Tk	5) Saya <i>bilang gatal</i> kok situ <i>bilang panas.</i> ”		
A Rm	1) Semua tertawa..... <i>Tarno berdiri dan berlalu</i> .	57	Rumitan
A Rm	2) <i>Tas kerjanya yang tebal dan montok</i>		

	<i>diraih,.....“he, Bung, bukunya ketinggalan”.</i>		
A K	1) “Telepon berdering di ruang guru. <i>Tak ada yang mengangkat.</i> ”	60	Klimaks
A K	2) “ <i>Ratmi terperangah.</i> ”		
A K	3) Tatapannya lurus ke depan. <i>Gagang telepon diletakkannya perlahan-lahan.</i> ”		

LATAR

Kode	Kutipan	Hal	Jenis
Lw	1) “ <i>Suatu kali</i> ada muridnya yang terlambat masuk kelas.	56	Waktu
Lw	2) “ <i>Ada. Jam empat.</i> ”		
Lw	3) Masih terlalu <i>malam.</i>		
Lw	4) Ketika pelajaran <i>usai</i> dan ia harus kembali		
Lt	1) “Tarno masuk <i>ruang kelas</i> ”.	56	Tempat
Lt	2) “Ketika pelajaran usai dan ia harus kembali ke <i>ruan guru,....</i> ”		
Lt	3) “Meninggalkan <i>kelas</i> dan		
Lt	4) menuju <i>kantor guru</i> ”		

TEMA

Kode	kutipan	hal	Tema
H	1) “....nama guru ini sederhana dan mudah diingat”.	55	kesederhanaan
H	2) “.... Tarno suka pakai baju safari warna abu-abu”.		
H	3) “. Barang bawaannya, tas kerja mirip map, berisi penuh dan montok”.		
H	4) “sepeda motor warisan kredit profesi tahun tujuh puluhan”		

KETERANGAN

T : TOKOH

Tk : Tikaian

T I : Tarno

Rm : Rumitan

T II : Ratmi

K : Klimaks

T III : Tobing

Lw : Latar waktu

T IV : Siswa

Lt : Latar tempat

A : Alur

H : Tema

P : Perkenalan

R : Rangsangan

Guru Tarno

Seperti lazimnya, nama guru ini sederhana dan mudah diingat. Tarno. Seperti lazimnya guru, Tarno juga suka pakai baju safari warna abu-abu. Alas kakinya, sepatu sandal model zaman pergerakan. Barang bawanya, tas kerja mirip map, berisi penuh dan montok. Pergi pulang mengajar, kendaraannya, masih saja sepeda motor warisan kredit profesi tahun tujuh puluhan.

Tarno masuk ruang kelas. Langkahnya tegap cermin ketegasannya. Memang, menurutnya, harus demikianlah seorang guru bertingkah laku di depan kelas. Stelan wajah, kendor tanpa beban. Sorot matanya tajam tapi tak menakutkan. Gaya bicaranya, lambat tapi lancar dan jelas. Langkah kakinya aktif menjelajah lorong meja-meja seluruh kelas. Mata anak-anak didiknya, diberi jatah tatapan yang adil dan merata. Sesekali memberikan kesempatan siswa tertawa lepas.

Ia memang bisa menjaga wibawanya. Lalu apa yang dikatakan kepada murid-muridnya? "Anak-anak, sebenarnya Bapak tidak lebih pandai dari kalian. Bapak hanya beruntung satu malam lebih dulu membaca bahan pelajaran hari ini. Dan lagi,

tiap tahun bapak mengajarkan bahan-bahan yang kurang lebih sama. Wajar kalau Bapak kemudian menjadi hafal.”

Suatu kali ada seorang muridnya yang terlambat masuk kelas. Tarno pun bertanya ringan, ”Apa yang menyebabkanmu terlambat?” Pertanyaan itu lebih disukai oleh anak didiknya, sebab rupanya guru lain lebih suka bertanya, ”Kenapa terlambat?” Itu pun dengan suara berat dan tatapan mata nyalang.

”Saya *nglajo* dari desa Pak, busnya terlambat,” jawab murid itu dengan perasaan bersalah. Dan guru Tarno pun tersenyum. Lalu tanyanya, ”Adakah bus yang berangkat lebih pagi?” Sementara itu guru lain bisa jadi, bertanya, ”*Kan* ada bus yang berangkat lebih pagi?” Atau juga, ”Ya, besok berangkatnya yang lebih pagi lagi supaya *ndak* terlambat. Tahu rumahnya jauh berangkatnya *ngepas!*”

”Ada. Jam empat. Masih terlalu malam. Baru kali ini bus terlambat, Pak. Maafkan saya,” jawab murid itu lalu mengambil duduk di tempatnya. Tarno pun tersenyum, ”...bukan salah kamu.”

Tarno melanjutkan memberikan pelajarannya.

Ketika pelajaran usai dan ia harus kembali ke ruang guru, Tarno sempat berpesan, ”Besok ulangan, Bapak mau kasih soal yang mudah-mudah supaya nilai kalian bagus. Bapak ingin cari jalan yang mudah.” Tarno berlalu dan tangannya tampak kokoh menggigit tas mapnya yang tebal dan montok.

Tarno melangkah tegap tapi santai. Meninggalkan kelas dan menuju kantor guru. Di meja kerjanya, seperti biasa ia telaten membaca buku-buku filsafat dan agama. Guru-guru lain asyik mengobrol.

Kali ini ia membaca buku berhuruf Jawa. Katanya tentang *ngelmu pangraucuan* atau ilmu menuju kesempurnaan mati. Mencapai suatu akhir yang baik, *qusnul qotimah*. Buku itu konon ditulis Kangjeng Senapati Ing Ngalaga Susuhunan Hanjakrakusumo Sultan Abdullah Muhammad Matarani, Sultan

Agung. Lama ia tercenung di depan buku itu. Pelan-pelan buku ditaruh di atas meja. Matanya menerawang seperti melihat sesuatu yang jauh di atas gelaran langit biru.

”Baca buku kuno, Pak Tarno?” tanya Ratmi dengan nada meremehkan. Ratmi, guru fisika itu, duduk berseberangan dengan meja Tarno. Ditanya begitu, Tarno teragap ringan.

”Ya. Buku kuno. Tapi tetap aktual,” jawab Tarno ringan.

”Aktual? Kuno kok aktual?”

”Coba saja ibu baca!”

”Ah, *ndak* mau ah. Hii, bisa gatal-gatal kulit saya tergesek debu buku itu.”

”O, itu tidak sesuai dengan ilmu fisika, gesekan tidak menimbulkan gatal-gatal, melainkan panas,” jawab Tarno kalem. Guru lain yang mendengar tertawa.

Ratmi tersipu-sipu. Sebenarnya Ratmi mau bicara tapi Tarno segera memotong ringan, ”Kenapa bu Ratmi tersipu-sipu?”

”*Sampeyan* bicara ngawur. Guru kok kayak begitu, heh,” sambut Rani ketus. Bibirnya yang tebal, dengan *benges* merah menyala mencibir. Bentuknya malah mengembang lebar seperti belalai bekicot keluar dari rumah siputnya.

”Tidak. Saya tidak ngawur. Saya bicara benar. Benda yang bergesekan lama-lama akan memanaskan. Hukum alam ini *ndak* bisa dibantah. Sebagai guru fisika, Bu Ratmi tentu paham soal ini. Apa salah saya?”

”*Sampeyan saru*, jorok.”

”*Kok?*”

”*Aiyak*. Saya *ndak* mau ikut-ikutan jorok. Saya ini guru.”

”Yang jorok justru ibu. Ibu telah salah memberikan penafsiran terhadap kata-kata orang.”

”*Aiyak*. Ditanya baik-baik kok malah menjawab yang enggak-enggak. Saya bilang gatal kok situ bilang panas.”

"Lho, lebih jorok mana antara gatal dan panas?"

Para guru yang satu ruang dan mendengar percakapan itu pada diam saja. Tarno tahu diri lalu tidak meladeni kata-kata Ratmi yang masih banyak dan panjang lagi. Ratmi dibiarkan bicara macam-macam dan tertuju kepada Tarno. Tarno membiarkan guru fisika itu bicara ngelantur. Tarno justru semakin asyik membaca buku kuno bertulisan Jawa.

Mungkin karena capek, Ratmi berhenti bicara atas kemauan sendiri. Lalu ia berlalu dari kantor sambil membawa tasnya yang mungil, sebuah tas yang besarnya bertolak belakang dengan tubuhnya yang tambun menyerupai sekuintal gula dalam karung.

Ruangan jadi sepi. Tobing, guru ekonomi, berdiri dan mendekati, "Kau sedang baca apa, Bung!?"

Tarno tidak menjawab, hanya mengedepankan bukunya yang sedikit tebal ke arah wajah Tobing. "Buku apa ini, bah!? Harga nenek moyang kau bawa-bawa, Bung!"

Guru yang lain tertawa. Tarno ikut tertawa. "Pantas, kalian diam saja waktu ibu kita bicara. Rupanya, kawan kita ini sedang menuju masa lampau, zaman bahuela. Apa yang kau baca, Bung?"

"Pak Tobing tahu tulisan apa ini?"

"Huruf palawa, bahasa sanskerta, haaa... tulisan seperti itu bikin aku benar-benar tobing..."

"Kok, benar-benar tobing?" tanya seorang guru yang lain dengan menirukan aksan khas guru baru itu.

"Kalian tak tahulah. Itu rahasia pribadi," kata Tobing sambil menengok kepada seorang guru yang sedari tadi diam saja. "Kamu baca apa, Bung?"

"*Ilmu pangracutan.*"

"...macam ikan cucut, parasut...?"

"Ilmu kesempurnaan menuju mati."

"Hah? Aku suka itu."

"Suka?"

"Falsafahkah?"

"Semacam itu."

"Tapi siapa pula yang hendak mati? Matilah kau!"

Semua tertawa dan Tarno meletakkan bukunya di meja. Tarno berdiri dan berlalu. Tas kerjanya yang tebal dan montok diraih, lalu dengan cekatan sekali sudah berada di gamitannya.

"He, Bung, bukunya ketinggalan!"

"Baca saja!"

"Hah? Diupah pun aku tak bisa!"

Tarno berlalu.

"Hendak ke mana kau?"

"Bayar kredit," jawab Tarno sambil berlalu.

"Kredit apa lagi, bah?"

"Motor."

"Motor apa pula itu?"

"Ah, pengen tahu aja!"

"Ha? Motor zaman nenek moyang belum juga lunas, bah!"

"Santai..." jawab Tarno sambil tersenyum dan menghilang di balik pintu. Guru yang lain kembali membaca-baca buku. Tobing hendak beranjak keluar. Dari arah pintu muncul Ratmi dengan wajah sewot. Tasnya yang mungil dibanting di meja. Guru-guru yang lain terkejut. Tapi sudah tidak begitu heran. Guru-guru kembali terdiam dan tenggelam dalam keasyikannya sendiri. Hanya Tobing yang memperhatikan Ratmi. "Ada apa kau ini, Ibu Kita?"

Ratmi melotot. Tobing diam dan menundukkan muka. Lalu mulutnya sedikit *ngedumel* bicara kepada dirinya sendiri. "Tak apalah, aku sedang berhadapan dengan macan betina rupanya."

Tobing duduk di meja Tarno. Ia ambil kertas¹⁰⁷ kosong. Lalu jarinya mulai menggerakkan pena. Ia membikin sketsa. Tobing menggambar Ratmi. Ruangan kembali senyap. Tak ada yang bicara sampai pergantian jam pelajaran, dan guru-guru lain sudah bergantian mengisi ruangan, suasana masih dingin. Diam. Lengang. Hanya terdengar suara siswa-siswa dari kelas-kelas yang kosong.

Telepon berdering di ruang guru. Tak ada yang mengangkat. Sampai dering itu terdengar berkepanjangan. "Gimana sih? Ngangkat telepon saja ogah-ogahan. Selalu saya. Sebel!" kata Ratmi sambil berjalan dari tempat duduknya. Gagang telepon diangkat. "Yak, ruang guru. O-ya, ee-Bapak Kepala Sekolah. Saya Ratmi Pak, ada yang bisa saya bantu?" kata Ratmi dengan suara dilembut-lembutkan. Ratmi diam. Lalu sambungnya, "...ya memberitahu soal apa, Pak?" Ratmi diam lagi.

Ratmi terperangah. Tatapannya lurus ke depan. Gagang telepon diletakkan perlahan-lahan. Tubuhnya melemas. Guru yang lain memperhatikan. "Ada apa, Bu Ratmi?"

"Pak Tarno..."

"He, ada apa dengan kawan kita itu?" tanya Tobing sambil mendekat.

Dalam sekejap sekolah berduka. Tarno, guru yang baik itu, mendapat musibah kecelakaan di jalan raya. Meninggal? Sejauh ini belum didapat berita kepastiannya.

Yogyakarta, 1994

BIODATA



Antonius Ifnu Suharyadi, dilahirkan di Gunung Kidul pada tanggal 12 Mei 1981. Anak Keempat dari Empat bersaudara ini mengawali pendidikan formal pada tahun 1988 di Taman kanak-kanak Santa Theresia kelor. Setelah tamat Taman kanak-kanak, pada tahun 1989 melanjutkan studi di SD N Kelor, Setelah tamat pada tahun 1995

kemudian ia melanjutkan pendidikan di SMP Sanjaya, Jaranmati, Karang Mojo. Pada tahun 1997, ia Pindah ke SMP Kanisius Wonosari. Setelah tamat SMP pada tahun 1998 melanjutkan pendidikan di SMA Dominikus Wonosari. Setelah tamat pada tahun 2001, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, dan mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, ia menempuh jalur skripsi yang berjudul “Tokoh, Alur, Latar, dan Tema Cerita Pendek “Guru Tarno” Karangan Purwadmadi Admadipurwa dan Pembelajarannya di SMA Kelas X berdasarkan Kurikulum 2004.”

